



**PERAN PENGASUH DALAM MEMBIMBING ANAK
TANTRUM
DI PENITIPAN AMINAH DAY CARE KELURAHAN
SADABUAN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang BimbinganKonseling Islam*

**OLEH
RIZKA WARDAH RITONGA
NIM. 16 302 00004**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**PERAN PENGASUH DALAM MEMBIMBING ANAK TANTRUM
DI PENITIPAN AMINAH DAY CARE KELURAHAN SADABUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang BimbinganKonseling Islam*

OLEH
RIZKA WARDAH RITONGA
NIM. 16 302 00004

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., MA
NIP.19680611 199903 1 0012

Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
NIP. 19790805 200604 1 004

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. Rizka Wardah Ritonga

Padangsidimpuan, April 2021
Kepada Yth:

lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:

Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Rizka Wardah Ritonga** yang berjudul: "Peran Pengasuh dalam Membimbing Anak Tantrum di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., MA
NIP.19680611 199903 1 0012

Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
NIP. 19790805 200604 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RIZKA WARDAH RITONGA
Nim : 1630200004
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : PERAN PENGASUH DALAM MEMBIMBING ANAK
TANTRUM DI PENITIPAN AMINAH DAY CARE
KELURAHAN SADABUAN KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN UTARA

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 Februari 2021
Pembuat Pernyataan



RIZKA WARDAH RITONGA
NIM: 16 302 00004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : RIZKA WARDAH RITONGA
Nim : 16 302 00004
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"PERAN DAY CARE KELURAHAN SADABUAN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 10 Februari 2021
Yang menyatakan,



RIZKA WARDAH RITONGA
NIM. 16 302 00004



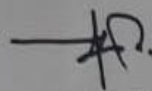
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

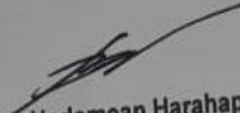
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Rizka Wardah Ritonga
NIM : 16 302 00004
Judul skripsi : PERAN PENGASUH DALAM MEMBIMBING ANAK
TANTRUM DI PENITIPAN AMINAH DAY CARE KELURAHAN
SADABUAN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA

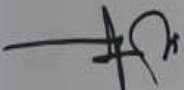
Ketua

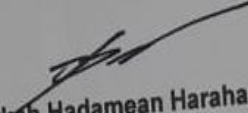
Sekretaris



Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag., MA
NIP. 196806111999031002



Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
NIP. 197908052006041004

Anggota


Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag., MA
NIP. 196806111999031002


Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
NIP. 197908052006041004


Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003


Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 197912052008012012

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 01 April 2021
Pukul : 08.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 81, 25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 68
Predikat : Pujian

ABSTRAK

Nama : Rizka Wardah Ritonga
Nim : 1630200004
Judul Skripsi : PERAN PENGASUH DALAM MEMBIMBING ANAK TANTRUM DI PENITIPAN AMINAH DAY CARE KELURAHAN SADABUAN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis anak tantrum di Penitipan Aminah Day Care, metode yang digunakan pengasuh dalam membimbing anak tantrum, dan melihat apakah pengasuh mampu menggantikan peran orangtua dalam membimbing anak tantrum di Penitipan Aminah Day Care.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan teori behavioral yaitu melihat atau mengamati bagaimana tingkah laku dari objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 2 orang pengasuh dan 6 orang anak, sedangkan sumber data sekunder 5 orangtua, pemilik Aminah Day Care, dan Tetangga sekitar Aminah Day Care. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik uji keabsahan data yang digunakan penulis adalah triangulasi.

Hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Aminah Day Care, Letak Geografis, Sarana dan Prasarana yang ada di Aminah Day Care, Struktur Organisasi, Data Pengasuh, Data Anak, dan Data Orangtua. Kondisi anak tantrum yang ada di Penitipan ini biasanya ditandai dengan menangis dan bisa menyakiti diri sendiri juga menyakiti oranglain. Sedangkan metode yang digunakan oleh pengasuh sebenarnya sama dengan metode yang digunakan oleh orangtua pada umumnya, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami anak. Dan peran Pengasuh disini sudah mampu menggantikan peran orangtua dalam membimbing anak saat anak mengalami tantrum.

Kata kunci: Pengasuh, Bimbingan, Anak Tantrum

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Pengasuh dalam Membimbing Anak Tantrum di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan

Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Mohd. Rafiq, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Maslina Daulay M.Si selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag., M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sukerman S. Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S., M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Syahrul Efendy Ritonga (Alm) dan Ibunda Salmadiani Pohan tercinta, yang sudah mendidik, mengasuh penulis sehingga

dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Terlebih kepada Ibunda yang sudah berjuang sendirian dalam menyekolahkan anak-anaknya, semoga selalu diberi kesehatan dan semakin dimurahkan rezekinya. Terkhusus untuk Ayahanda, ini semua tidak terlepas dari peran ayahanda, semoga Ayahanda dilapangkan dalam kuburnya, Al-Fatihah..

9. Abang saya Rory Sandry Ritonga dan Adik saya Rio Alvin Ritonga yang sudah memberikan dukungan moril maupun materil dan segenap keluarga besar yang selalu mendo'akan penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat yang terkait dalam penulisan skripsi ini terutama kepada Inra Alsyurahman, Asroito Hasibuan, Fauziyah Sri Marlina, Nur Hamidah Nasution, Adelina, Halimah, Nikmathul Ulfah, Abdul Gani Pulungan, Ilham Afandi Pane, dan Hasnatul Marito Harahap serta Rekan seperjuangan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2016 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Ibu Siti Syarifah Lubis sebagai pemilik Aminah Day Care, Ibu Nur Asiah Siregar dan Ibu Dini Ritonga selaku Pengasuh di Aminah Day Care yang sudah membantu penulis dalam mendapatkan informasi terkait skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala

kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Februari 2021

RIZKA WARDAH RITONGA

Nim: 16 302 00004

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	i
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	11
C. Batasan Istilah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Kegunaan Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN TEORI.....	19
A. Tantrum	19
1. Pengertian Tantrum.....	19
2. Penyebab Tantrum	21
3. Ciri-ciri anak yang mengalami Tantrum	27
4. Perilaku Tantrum menurut Tingkatan Usia	27
5. Contoh Perilaku Tantrum dan Cara Menanggulangnya.....	31
B. Bimbingan Orangtua (Pengasuh)	37
1. Pengertian Bimbingan Orangtua	37
2. Cara Pengasuhan Anak	40
C. Kajian Terdahulu	49
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	52

1. Lokasi Penelitian.....	52
2. Waktu Penelitian.....	52
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	52
1. Jenis Penelitian	52
2. Pendekatan Penelitian	53
C. Informan Penelitian.....	55
D. Sumber Data	55
1. Sumber Data Primer.....	55
2. Sumber Data Sekunder.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Observasi	56
2. Wawancara	57
3. Dokumentasi	58
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Teknik Keabsahan Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
A. Temuan Umum.....	62
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Penitipan Aminah Day Care.....	62
2. Letak Geografis.....	64
3. Sarana dan Prasarana di Penitipan Aminah Day Care	64
4. Struktur Organisasi Penitipan Aminah Day Care	65
5. Data Anak yang di titip di Penitipan Aminah Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.....	66
6. Data Orangtua yang menitipkan anak di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara	67
B. Temuan Khusus	67

1. Kondisi Psikologis Anak Tantrum di Penitipan Aminah Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.....	67
2. Metode yang digunakan Pengasuh dalam Membimbing Anak Tantrum di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara	74
3. Pengasuh Mampu Menggantikan Peran Orangtua dalam Membimbing Anak di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara	80
4. Analisis Hasil Penelitian	82
5. Keterbatasan Penelitian	84
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Pedoman Observasi

Pedoman Wawancara

Dokumentasi

Tabulasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku *tantrum* atau yang biasa disebut dengan istilah *temper tantrum* merupakan suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negatif.¹ *Tantrum* merupakan salah satu wujud yang sangat universal dari sikap bermasalah pada kanak-kanak namun cenderung menyusut dalam frekuensi serta keseriusan begitu anak berkembang. Pada bayi, *tantrum* ataupun amukan bisa dianggap wajar, apalagi bisa dianggap sebagai pengukur dari kekuatan pengembangan kepribadian. Sedangkan amukan kadangkala dilihat bagaikan prediktor sikap anti-sosial pada masa depan, dalam makna lain dia hanya ciri frustrasi yang kelewatan yang cocok dengan umur, serta hendak menurun bersamaan waktu diberi penindakan yang tenang serta tidak berubah-ubah.

Bagi Psikolog Michael Potegal ada 2 tipe *tantrum* yang berbeda dengan landasan emosional serta tingkah laku yang berbeda ialah, *tantrum* amarah (*anger tantrum*) yang diperlihatkan dengan metode menghentakkan kaki, menendang, memukul, berteriak, serta *tantrum*

¹Riana Mashar, *Emosi AUD dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 92

kesedihan(*distress tantrum*) yang diperlihatkan dengan cara membanting diri, menangis terisak- isak, dan berlari menghindar.²

Anak yang berperilaku *temper tantrum* menunjukkan kalau anak tersebut mempunyai kelemahan dalam mengatur emosi dalam dirinya. Sikap *temper tantrum* ialah salah satu karakteristik anak yang memiliki permasalahan pada pertumbuhan emosinya. Anak yang sedang *tantrum*, bisa membahayakan dirinya sendiri, orang lain maupun beberapa barang yang ada di sekitarnya kala anak tersebut marah.³

Contoh kasus *tantrum* yang ada di Penitipan Aminah Day Care adalah saat pengasuh yang ada di penitipan mengajak anak-anak untuk makan, mereka akan mulai berlari-larian, sembunyi, atau pura-pura tidak tau. Saat pengasuh yang satu menyuapi salah satu dari mereka, anak yang lain akan mulai cemburu, dengan cara mengganggu yang sedang makan, menangis, bahkan melempar nasi yang ada di hadapan mereka. Dalam hal ini, penulis memang melihat kesigapan dari pengasuh dalam menghadapi anak yang sedang *tantrum* ini. Pengasuh mulai mendatangi anak yang sedang marah lalu menanyakan ada apa, mulai membujuk, sedikit menasehati, lalu ikut menyuapi anak makan sambil bercerita hingga anak lupa dengan kemarahannya.

Dalam hal ini, *tantrum* yang dimiliki setiap anak itu berbeda. Ada yang masih dalam tahap bisa ditangani seperti tidak mau makan atau

² Hayes, *Tantrum*. (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 12

³ Novan Ardi Wiyani, *Penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014)

berteriak-teriak sampai ada yang memukul atau mencubit pengasuh dan anak yang lain. Tentu saja itu sudah termasuk menyakiti orang lain. Karena jika *tantrum* ini terus dibiarkan dan tidak diatasi dengan baik oleh orangtua, hal itu akan berpengaruh ke perilaku anak.

Kedudukan guru bagaikan orang tua kala di sekolah, memiliki pengaruh yang berarti dalam meyumbang pembuatan kepribadian anak. Di sekolah, anak hendak belajar membentuk kepribadian yang hendak dibawanya kala dia berada di rumah ataupun saat bersama orang di sekitarnya. Guru bagaikan manusia yang sangat diidolakan oleh siswanya, akan ditiru seluruh tindak- tanduknya.⁴

Namun, orangtua yang dimaksud disini adalah orangtua pengasuh, yang artinya bukan orangtua kandung dari si anak. Tentu tantangan tersendiri bagi pengasuh untuk merawat anak oranglain. Pola asuh yang dilakukan oleh pengasuh juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Karena memang anak yang dititipkan disini mulai dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 17.00 sudah diantarkan orangtua ke penitipan karena orangtua yang harus bekerja. Otomatis waktu anak akan lebih banyak dihabiskan di penitipan daripada di rumah bersama orangtuanya.

Pagi hari sebelum pukul 07.00 WIB para pengasuh sudah sampai di Penitipan untuk membersihkan penitipan, menyusun mainan di area bermain anak sambil menunggu anak diantarkan oleh orangtuanya.

⁴ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2006), h. 92

Pengasuh menunggu anak di depan penitipan sambil bercengkrama dengan pengasuh yang lain. Saat anak sudah datang ke penitipan, pengasuh akan menyambut dengan senyuman dan perilaku yang menyenangkan seperti mengatakan “wah anak cantik/ganteng sudah sampai”, anak yang diantar oleh orangtuanya pun tidak merasa bingung atau tidak nyaman saat diantar ke tempat penitipan oleh orangtuanya sendiri. Dan anak tidak akan bersikap dramatis saat diantar oleh orangtuanya. Batas pengantaran anak ke Penitipan adalah pukul 09.00, kecuali jika anak memang sudah dimintai izin untuk tidak di titip pada hari tertentu, pengasuh tidak akan menunggunya.

Pada pukul 08.00 sampai pukul 10.00, anak dan pengasuh akan bermain diluar pekarangan penitipan yang pastinya masih dalam jangkauan area penitipan sambil berjemur di matahari pagi jika cuaca mendukung.

Pukul 10.00 anak akan dibawa masuk ke dalam penitipan untuk diberikan snack, setelah anak diberikan snack akan mulai mengantuk dan tidur. Anak-anak akan tidur di ayunan atau ditempat tidur yang sudah disediakan di penitipan ini. Pukul 12.00 anak-anak akan dibangunkan untuk makan siang, pengasuh akan memanaskan nasi atau bubur, begitu juga susu yang harus diminum anak, akan disiapkan.

Di jam istirahat seperti ini, sebagian orangtua yang menitipkan anak dibawah 2 tahun akan datang untuk memberikan ASI kepada si anak, dan jika tidak sempat saat anak diantarkan ke penitipan memang sudah

disiapkan oleh orangtua si anak sehingga anak tetap memiliki asupan ASI untuk perkembangannya. Setelah orangtua pulang, ada anak yang tidur, dan ada anak yang bermain. Anak yang bermain ini biasanya bermain di sekitar area penitipan agar tidak mengganggu anak yang sedang tidur.

Pada pukul 17.00 waktunya anak dijemput oleh orangtua. Pengasuh akan mengantarkan anak ke pangkuan orangtuanya kembali. Kemudian mengatakan kalau si anak baik hari ini, dan menjelaskan perkembangan yang dialami si anak misalnya anak sudah bisa bilang apa, iya, dan tidak. Begitu juga dengan apa yang dirasakan anak misalnya saat anak tidak nyaman atau saat anak mengalami *tantrum*. Pengasuh tetap menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua agar dapat mengetahui perkembangan anak dengan baik.

Jika anak belum dijemput sampai pukul 17.00 anak akan tetap dijaga oleh pengasuh, ditunggu sampai orangtua datang. Jika anak tetap belum dijemput sampai malam hari, anak akan diantarkan oleh pengasuh ke rumah si anak dan pengasuh juga akan pulang ke rumahnya. seperti itulah kegiatan ini terjadi terus-menerus.

Orangtua menjemput anaknya saat orangtua sudah selesai bekerja dan pastinya orangtua juga lelah. Begitu juga dengan anak, saat sampai di rumah hari sudah malam dan anak akan tidur, jadi interaksi orangtua dengan anaknya sangat sedikit. Orangtua tidak tau apa yang dialami anaknya hari ini.

Penitipan Aminah Day Care memang memiliki fasilitas CCTV yang tersambung ke Handphone orangtua masing-masing, tapi hal itu pasti berbeda dengan orangtua menyaksikan anaknya secara langsung. Orangtua yang menitipkan anaknya di Penitipan Aminah Day Care adalah orangtua yang keduanya bekerja, dan tempat tinggalnya di sekitar penitipan. Sehingga para orangtua percaya dengan penitipan ini karena sudah saling kenal.

Metode yang digunakan pengasuh dalam mengasuh/membimbing anak yaitu dengan cara demokratis, yaitu responsif terhadap anak dan mendengarkan setiap pertanyaan anak. Seperti mendengarkan anak saat berbicara, membiasakan menggunakan kata tolong, permisi, dan terimakasih, tidak memermalukan anak, misalnya saat anak BAB di celana pengasuh tidak mengucilkan anak dan mengolok-oloknya kepada anak-anak yang lain. Menggunakan kata-kata yang positif, misalnya memuji anak jika anak bisa menyelesaikan makannya dengan baik dan tanpa drama, menegur dengan cara jika anak melakukan kesalahan kepada anak yang lain pengasuh akan menegur anak dengan menggunakan tutur kata yang lembut.

Saat mengasuh anak tentu ada kendala atau keadaan yang membuat orangtua merasa lelah, begitu juga dengan pengasuh. Saat anak mulai rewel, pengasuh masih akan bersikap tenang untuk menenangkan anak, tapi saat anak terus-menerus menangis dan membuat pengasuh bingung, pengasuh akan mulai kewalahan dengan hal itu. Misalnya saat anak yang

satu menangis sampai menjerit-jerit dan mengganggu anak lain yang sedang tidur, anak-anak yang tadinya tenang mulai menangis bersamaan. Hal itu tentu saja membuat pengasuh bingung harus menenangkan yang mana dulu, walaupun pengasuh disini ada dua, tapi untuk menenangkan 6 anak sekaligus juga sangat melelahkan bagi pengasuh. dalam kondisi ini, pengasuh sempat sedikit emosi dengan meninggikan nada suara untuk menanyakan apa yang terjadi pada anak, dan saat cara itu juga tidak mampu meredakan tangisan anak, pengasuh akan menenangkan anak saat menangis sampai si anak tenang.

Sedangkan metode yang digunakan pengasuh menurut bimbingan dan konseling islam yaitu metode Mauizah Hasanah atau nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada oranglain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan oranglain.⁵ Seperti yang dilakukan oleh pengasuh sebagaimana dijelaskan di atas, pengasuh sudah mengamalkan metode yang dilakukan sesuai dengan syariat islam,

Aminah Day Care sendiri beralamat di JL. KH. Zubeir Ahmad I Gg Pendidikan Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara. Fasilitas yang dimiliki oleh Aminah Day Care sendiri sangat memadai yaitu adanya tempat tidur, area bermain, kamar mandi, dapur, serta CCTV

⁵ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Amzah, 2009), h. 99

yang langsung terhubung ke ponsel orangtua. Dalam hal ini tentu saja Aminah Day Care benar-benar mengedepankan kepercayaan orangtua. Eksistensi Aminah Day Care mulai diperhitungkan karena banyaknya orangtua yang bekerja di daerah ini. Tentu ini sangat membantu bagi orangtua.

Hubungan atau kontak yang terjalin antara orangtua dan pengasuh bisa dibilang sangat dekat, selain karena terhubung dengan CCTV, orangtua dengan pengasuh masih dalam lingkungan yang sama. Jadi lebih mempermudah dalam mengungkapkan bagaimana perkembangan si anak. Peran dari pengasuh sangat penting karena anak dititipkan mulai pagi saat orangtuanya pergi bekerja dan akan dijemput saat orangtuanya sudah pulang. Tentu saja peran pengasuh disini sangat berpengaruh untuk si anak. Namun, peran orangtua juga tidak boleh dihiraukan, walaupun intensitas waktunya lebih sedikit, tapi orangtua pasti tau bagaimana cara mendidik atau mengasuh anaknya. Nah, peran pengasuh dalam memberikan bimbingan menurut peneliti sudah sangat berpengalaman, apalagi untuk anak-anak, cara membimbing yang dibutuhkan pasti berbeda. Pengasuh disini benar-benar sangat lembut, tidak tergesa-gesa, serta mengajari atau mengarahkan dengan sangat hati-hati.

Perilaku *temper tantrum* merupakan kondisi sosial-emosional yang normal terjadi pada anak usia 1-3 tahun, akan tetapi apabila kondisi seperti ini tidak ditangani dengan tepat, akan berlanjut hingga anak usia 5-6

tahun. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan dibawa dan menjadi karakter hingga ia dewasa.⁶

Perilaku *tantrum* ini sebenarnya bisa berkurang bahkan menghilang jika mendapatkan pengawasan yang baik dari orangtuanya. Orangtua harus mengenal anaknya luar dan dalam, mengenal tentang jam makan, jam tidur, jam bermain, dimana ia merasa nyaman dan dengan siapa, orangtua harus lebih memperhatikannya. Jika semua hal ini terpenuhi, *tantrum* tidak akan terjadi karena anak merasa senang dan aman dalam pengawasan orangtuanya.

Namun karena dalam hal ini bukan orangtua yang mengawasi dan mengasuh anaknya sepenuh waktu, jadi tugas itu dibebankan kepada pengasuh. Pengasuh yang harus mengenal anak lebih dalam, mengenal tentang jam makan, jam tidur, jam bermain, dimana ia merasa nyaman dan dengan siapa, pengasuh harus lebih mendalaminya agar anak bisa merasakan tempat yang sama seperti saat ia bersama orangtuanya.

Pengasuh juga harus berinteraksi dengan orangtua jika ada perubahan yang terjadi pada anak agar orangtua juga tidak terkejut terhadap perkembangan anak dan bisa mengenal anaknya lebih jauh. Orangtua juga harus sepenuhnya percaya terhadap Pengasuh agar terjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan pengasuh dalam mengawasi tumbuh kembang anak.

⁶Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 34

Peran pengasuh dalam hal ini adalah menggantikan peran orangtua terhadap anak, dalam hal makan, tidur, bermain, kesehatan, bahkan kecerdasan anak pun bisa terbentuk di sini. Terlebih anak sangat mudah meniru apa yang ada disekitarnya, sehingga pengasuh juga harus memiliki perilaku dan perbuatan yang baik juga tentunya. Pengasuh bertanggung jawab penuh terhadap apapun yang terjadi pada anak. Harapan orangtua saat menitipkan anaknya tentu saja supaya anaknya ada yang mengawasi dan memperhatikan tumbuh kembang anak dengan baik.

Temper tantrum merupakan episode dari kemarahan serta frustrasi yang ekstrim, yang tampak semacam kehabisan kendali semacam dicirikan oleh sikap menangis, berteriak, serta gerakan badan yang agresif ataupun kasar seperti membuang benda, berguling di lantai, membenturkan kepala, serta menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) umumnya hingga muntah, Buang Air Kecil di celana ataupun napas sesak karena sangat banyak menangis serta berteriak. Dalam permasalahan tertentu, terdapat pula anak yang hingga menendang ataupun memukul orang tua ataupun orang berusia yang lain misalnya pada baby sitter..⁷

Menurut penjelasan di atas, *tantrum* dianggap normal. Tetapi, saat *tantrum* yang dialami anak sudah melebihi batas normal saat itulah *tantrum* nya harus segera diatasi. Contoh anak *tantrum* yang dibahas dalam penelitian ini adalah anak *tantrum* yang ada di daerah Sadabuan

⁷ Subhan Syam. "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian *Temper Tantrum* Anak Usia *Toddler* di Paud Dewi Kunti Surabaya". Kajian Teori dan Studi Kasus, Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNAIR. Dalam Jurnal Promkes Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013, h. 165

Kecamatan Padangsidempuan Utara, khususnya Penitipan Aminah Day Care, 4 dari 6 orang anak mengalami *tantrum*. Penitipan Aminah Day Care yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat Penitipan bayi dan anak umur 3 sampai 11 bulan, dan balita dengan bantuan pengasuh yang kompeten dan berpengalaman.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penulis ingin melihat bagaimana sebenarnya kondisi psikologis anak *tantrum* di Penitipan Aminah Day Care ini, juga melihat apakah peran Pengasuh mampu menggantikan peran orangtuanya dalam menghadapi atau membimbing anak yang memiliki *tantrum*. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul: “**Peran Pengasuh Dalam Membimbing Anak *Tantrum* Di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara**”

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah yang bisa dilihat oleh peneliti adalah bagaimana sebenarnya kondisi psikologis anak *tantrum* ini dan apa metode yang digunakan pengasuh dalam menghadapi anak yang sedang mengalami *tantrum*, serta apakah pengasuh disini mampu menggantikan peran orangtua si anak saat anak di titipkan.

C. Batasan Istilah

Untuk mencegah terbentuknya kesalahpahaman terhadap sebutan yang dipakai dalam judul skripsi ini, peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut::

1. Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik.⁸ Peran diartikan sebagai bagaikan fitur tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Peran dalam perihal ini diharapkan bagaikan posisi tertentu di dalam warga yang bisa jadi besar. Sedang- sedang saja ataupun rendah. Peran merupakan sesuatu wadah yang isinya merupakan hak serta kewajiban tertentu. sebaliknya hak serta kewajiban tersebut bisa dikatakan bagaikan kedudukan. Oleh sebab itu, seorang yang memiliki peran tertentu bisa dikatakan bagaikan pemegang kedudukan (role occupant). Sesuatu hak sesungguhnya ialah wewenang untuk berbuat ataupun tidak berbuat, sebaliknya kewajiban merupakan beban ataupun tugas.⁹ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pengasuh dalam menggantikan orangtua saat orangtua sedang bekerja.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 854

⁹R. Suty Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), h. 348

2. Pengasuh adalah orang yg mengasuh; 2 wali (orang tua dsb).¹⁰ Pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti pembimbing, penanggung jawab, atau wali.¹¹ Pengasuh merupakan pengalaman, keahlian, serta tanggungjawab bagaikan orangtua pengganti dalam mendidik serta menjaga anak. Kedudukan penjaga merupakan seorang yang mempunyai keahlian untuk membagikan layanan pengasuhan serta perawatan kepada anak untuk mengambil alih kedudukan ibu dan bapaknya yang sedang bekerja serta mencari nafkah. Penjaga bisa disimpulkan bagaikan orang yang mengurus, menjaga, dan mendidik anak yang mempunyai keahlian dan pengalaman untuk diberi tanggungjawab bagaikan pengganti orangtua dikala orangtua bekerja serta mencari nafkah. Pengasuh yang diartikan merupakan 2 orang pengasuh yang bekerja di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara.
3. Anak *Tantrum*. Anak adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.¹² Dalam Undang- Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, dikatakan kalau anak merupakan amanah serta karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat serta martabat bagaikan manusia seutuhnya.¹³ Anak umur dini

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 101

¹¹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apolo, 1997), h. 487

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 57

¹³ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8.

merupakan anak yang terletak pada rentan umur 0- 6 tahun(Undang-undang Sisdiknas tahun 2003), serta 0- 8 tahun bagi para ahli pembelajaran anak. Anak umur dini merupakan kelompok anak yang terletak dalam proses perkembangan serta pertumbuhan yang bertabiat unik. Mereka mempunyai pola perkembangan serta pertumbuhan yang spesial cocok dengan tingkatan perkembangan serta perkembangannya. Ada pula umur setelah lebih dari 6 tahun kerap disebut umur sekolah dimana anak telah tumbuh fisiknya sehingga membentuk fisik yang sesuai, sanggup menguasai emosi yang dialami oleh oranglain bersumber pada bahasa badan yang ditunjukkan. Oleh sebab itu, batas penafsiran anak umur dini merupakan 0- 6 tahun. Sebaliknya *tantrum* dalam kamus merupakan luapan kemarahan ataupun kekesalan, serta ini dapat terjalin pada tiap orang. Tingkah laku ini umumnya menggapai titik terburuk dekat usai 18 bulan sampai 3 tahun, serta kadangkala masih ditemui pada anak umur 5 ataupun 6 tahun. Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) umumnya hingga muntah, Buang Air Kecil di celana, ataupun apalagi napas sesak karena sangat banyak menangis serta berteriak. Dalam permasalahan tertentu, terdapat pula anak yang hingga menendang ataupun memukul orang tua ataupun orang berusia yang lain misalnya pada baby sitter.¹⁴ Sedangkan *tantrum* menurut kamus adalah luapan kemarahan atau kekesalan, dan ini bisa terjadi pada setiap orang. Tingkah laku ini

¹⁴Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Surakarta: Indeks, 2007), h.55

biasanya mencapai titik terburuk sekitar usai 18 bulan hingga 3 tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia 5 atau 6 tahun.¹⁵ Anak *tantrum* yang dimaksud adalah anak-anak yang menjerit-jerit, menangis sesenggukan, bahkan menyakiti diri sendiri tanpa diketahui apa penyebabnya. Yaitu anak-anak yang ada di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian mencakup:

1. Bagaimana kondisi psikologis anak *tantrum* di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara?
2. Apa saja metode yang digunakan pengasuh dalam membimbing *tantrum* di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara?
3. Apakah Pengasuh mampu menggantikan peran orangtua dalam membimbing anak *tantrum* di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara?

¹⁵Ariavita Purnamasari, *Kamus Perkembangan Bayi dan Balita*, (Jakarta: Erlangga Group, 2006), h. 196

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis anak *tantrum* di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan Pengasuh dalam membimbing anak *tantrum* di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.
3. Untuk mengetahui apakah Pengasuh mampu menggantikan peran orangtua dalam membimbing anak *tantrum* di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran atau ilmu yang diketahui oleh peneliti kepada pihak Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.
 - b. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin membahas masalah yang hampir mirip dengan judul peneliti.

2. Manfaat praktis adalah:
 - a. Menjadi bahan masukan terhadap pihak Penitipan bahwa peran Pengasuh sangat mendukung dalam tumbuh kembang anak dan akan membentuk anak sampai ia dewasa jika tidak diawasi dengan baik.
 - b. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peran pengasuh dalam membimbing anak *tantrum*.
 - c. Untuk mendapat gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengetahui pembahasan skripsi ini, penulis berusaha memaparkan secara ringkas sistematika pembahasannya. Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori Pengertian *Tantrum*, Penyebab *Tantrum*, Ciri-ciri anak yang mengalami *Tantrum*, perilaku *Tantrum* menurut Tingkatan Usia, Contoh perilaku *Tantrum* dan cara menanggulangnya, Pengertian Bimbingan Orangtua (Pengasuh), Peran Bimbingan Orangtua (Pengasuh), dan Kajian Terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian Temuan umum dan Temuan khusus.

BAB V Penutup Kesimpulan dan Saran-saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Tantrum*

1. Pengertian *Tantrum*

Pertumbuhan ialah konsep yang memiliki pergantian yang bersifat kuantitatif serta kualitatif yang menyangkut aspek mental/psikologis. Keahlian anak dalam merespon pembicaraan orangtua, tawa orang disekitar, merangkak, berjalan, memegang sesuatu barang, dan sebagainya. Perkembangan fisik orang saat sebelum serta setelah lahir ialah ledakan besar dalam pertumbuhan kognitif serta emosional seorang.¹⁶

Pada umur 0- 6 tahun ialah masa keemasan bagi pertumbuhan anak, bila pada masa itu anak diberi pembelajaran serta pengasuhan yang tepat bisa jadi modal yang berarti untuk pertumbuhan anak di masa depan. Anak mulai berkenalan serta belajar mengalami rasa kecewa dikala apa yang ia kehendaki tidak bisa terpenuhi. Rasa kecewa, marah, serta pilu ialah rasa yang normal dialami. Tetapi kerap kali, tanpa disadari orang tua menutup emosi yang dialami oleh anak. Misalnya dikala anak menangis sebab kecewa, orangtua dengan bermacam upaya berupaya menghibur, alihkan perhatian, serta memarahi demi menghentikan tangisan anak. Ini dapat membuat emosi anak tidak tersalurkan dengan lepas. Bila hal ini berlangsung terus

¹⁶ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 85

menerus, muncullah akibat yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tidak terkontrol serta timbul bagaikan *tantrum*.

Tantrum dapat terjadi sebab kesedihan serta kemarahan, juga sebab kebimbangan serta ketakutan. Sebagian riset menampilkan kalau *tantrum* terjalin sekurangnya sekali seminggu pada 50- 80 persen anak prasekolah. Diperkirakan 3/4 dari segala sikap *tantrum* terjalin di rumah, tetapi *tantrum* yang sangat kurang baik kerap diperuntukan di tempat-tempat umum yang menjamin anak menemukan perhatian besar dengan membuat ibu dan bapaknya merasa malu. Riset lain menampilkan kalau pemicu utama *tantrum* pada anak merupakan permasalahan mereka dengan orang tua, yang sangat universal permasalahan makanan (16,7%), permasalahan sebab meletakkan anak di kereta dorong, sofa besar untuk balita, tempat duduk di mobil, dan sebagainya (11,6%), permasalahan pakaian (10,8%). Terdapat peristiwa puncak yang menampilkan kalau *tantrum* lebih banyak terjadi menjelang tengah hari serta petang dikala anak lapar maupun letih..¹⁷

Temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak serta tidak terkendali. Ciri serta indikasi *tantrum* ini beragam, mulai dari (cuma) merengek, menangis, menjerit-jerit, menggulingkan tubuh di lantai, menendang, memukul, mencakar, apalagi terdapat yang

¹⁷ *Ibid.*, h. 14

bereaksi menahan napas. Umumnya, *tantrum* ini berlangsung dikala 30 detik hingga 2 menit serta keseriusan paling tinggi terjalin pada 30 detik awal. Indikasi yang diawali dari menangis serta menjerit dapat dikatakan masih tercantum dalam tahapan yang wajar. Tetapi bila telah mulai mengguling-gulingkan tubuh, menendang, memukul, mencakar, serta sebagainya yang bisa menyakiti diri sendiri serta orang lain tercantum ke arah pertumbuhan yang kurang baik serta bisa terus berkelanjutan hingga dia berusia bila tidak diawasi..

2. Penyebab *Tantrum*

Nyaris tiap anak yang hadapi *tantrum* serta umumnya perihal ini terjadi pada nyaris segala periode dini masa anak-anak. *Tantrum* kerap terjadi sebab anak merasa tidak aman dengan keadaannya, sebaliknya dia belum sanggup mengatakan perasaannya dengan berkata ataupun ekspresi yang dia mau. Pada anak umur 2- 3 tahun, *tantrum* terjalin sebab anak umur tersebut umumnya telah mulai paham banyak perihal dari yang didengar, dilihat ataupun dialaminya, tetapi keahlian bahasa ataupun berbicaranya masih sangat terbatas.

Tantrum ini umumnya diakibatkan oleh berbagai perihal, antara lain:

- a. Orang tua menolak ataupun tidak mengabulkan permintaan anak.
- b. Anak tidak sanggup mengatakan apa yang dia inginkan
- c. Anak dapat gelisah sebab tidak sukses melaksanakan suatu yang dia anggap sanggup dia jalani.

- d. Anak merasa keinginannya buat mandiri terhalang. Anak merasa letih, lapar ataupun merasa tidak aman.
- e. Cemburu
- f. Menantang perintah orangtua
- g. Keras kepala
- h. Atmosfer hati anak sedang tidak baik, dan
- i. Anak sedang berupaya untuk menarik perhatian ibu dan bapaknya. Untuk menghindari sikap *tantrum* supaya tidak terjadi pada anak hingga diperlukan peran orangtua.. Salah satu yang pengaruhi perilaku serta sikap anak merupakan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dikala mendidik anaknya.¹⁸

Peran aktif orang tua terhadap pertumbuhan anak-anaknya sangat dibutuhkan paling utama dikala mereka masih terletak dibawah umur 5 tahun. Mengurus, membina, serta mendidik anak di rumah ialah kewajiban untuk tiap orangtua dalam usaha membentuk individu anak. Dengan melindungi dan menanamkan rasa kasih sayang kepada anak, supaya anak dibekali dengan rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Tetapi dalam proses pengasuhan anak, pembinaan serta pembelajaran ada sebagian permasalahan yang memunculkan kesulitan dalam pengasuhan anak.

Terdapat 3 tipe pola asuh yang kerap diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya, ialah otoriter, liberal serta demokratis.

¹⁸ Ariavita Purnamasari, *Kamus Perkembangan Bayi dan Balita*, (Jakarta: Erlangga Group, 2006), h. 198

Pelaksanaan pola asuh dalam keluarga bisa mempengaruhi terhadap perkembangan anak. Pelaksanaan pola asuh yang tidak pas bisa jadi faktor terbentuknya *temper tantrum* pada anak. Bersamaan dengan terdapatnya emosi yang meninggi yang terjalin pada anak bisa memunculkan akibat tertentu pada pertumbuhan anak¹⁹

Akibat emosional yang meninggi antara lain:

- a. Kondisi emosional yang menguat kerap ataupun menetap bisa menggoncangkan penyeimbang badan serta menghindari berfungsinya badan secara wajar.
- b. Apabila penyeimbang badan terguncang emosi, sikap anak jadi kurang tertib dibanding dalam kondisi wajar, serta lebih menyamai sikap anak yang lebih muda..
- c. Goncangan penyeimbang badan tercermin pada efisiensi mental yang menyusut, paling utama dalam segi ingatan, konsentrasi serta penalaran.
- d. Nilai sekolah pula nampak dipengaruhi oleh ketegangan emosional, kesusahan membaca, ialah kesusahan yang universal pada anak yang emosionalnya meninggi.

¹⁹ Alini, Wirdatul Jannnah, “*Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Temper tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata*”, Dalam Jurnal Ners Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019, h. 3

- e. Emosionalitas yang tinggi mempengaruhi penyesuaian anak secara tidak langsung sebab evaluasi sosial yang diterima anak mempengaruhi perilaku serta sikap anak terhadap orang lain.
- f. Penyesuaian sosial berkaitan dengan konsep diri anak, emosionalitas yang tinggi memunculkan akibat yang merugikan untuk pertumbuhan karakter anak

Akibat yang ditimbulkan dari *tantrum* ini lumayan beresiko, misalnya anak yang melampirkan kekesalannya dengan berguling-guling dilantai yang keras bisa menimbulkan anak hadapi luka fisik. Anak yang melampirkan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain ataupun mengganggu barang yang terdapat disekitarnya. Bila benda- benda yang terdapat disekitar anak ialah barang keras hingga hendak sangat beresiko sebab anak bisa tersakiti serta hadapi luka akibat dari aksi *tantrumnya*. Akibat jangka panjang untuk anak *temper tantrum* merupakan anak memiliki kontrol diri yang rendah serta gampang marah, sebab itu sikap *temper tantrum* wajib lekas dikurangi sedikit demi sedikit.

Riset yang dicoba di Chichago melaporkan 50- 80% *temper tantrum* terjadi pada anak umur 2- 3 tahun terjalin seminggu sekali, serta 20% terjalin nyaris tiap hari. Riset lain yang dicoba di Northwestem Feinberg, bersumber pada survey dari 1. 500 orang tua, riset ini menciptakan kalau 84% dari kanak- kanak umur 2- 5 tahun meluapkan emosinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir,

serta 8, 6% antara lain mempunyai *tantrum* tiap hari yang malah bila itu terjalin tiap hari ialah perihal yang tidak wajar. Sebaliknya di Indonesia, dalam jangka waktu satu tahun ada 23- 83% dari anak umur 2 sampai 4 tahun sempat hadapi *temper tantrum*.²⁰

Berikut merupakan sebagian aspek yang menimbulkan terbentuknya *temper tantrum*::

- a. Terhalangnya kemauan buat memperoleh suatu;
- b. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri;
- c. Tidak terpenuhinya kebutuhan;
- d. Pola asuh orang tua
- e. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit yang dapat menimbulkan anak menjadi rewel;
- f. Anak sedang stres serta merasa tidak aman.

Bagi Setiawani, sebagian pemicu *temper tantrum* merupakan;

- a. Anak yang dimanja hendaknya membuat anak bisa menggunakan orang tuanya;
- b. Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah.;
- c. Permasalahan keluarga, keluarga yang tidak harmonis hendaknya membuat anak merasa kehabisan kehangatan dalam keluarga, yang bisa mengusik kestabilan jiwa anak;

²⁰*Ibid.*, h. 5

- d. Permasalahan kesehatan, kala anak merasa tidak enak badan, terdapat permasalahan kesehatan ataupun badan cacat, seluruh yang pengaruhi kekuatan pengendalian dirinya, ataupun perihal yang tidak cocok dengan dirinya, hendaknya gampang membuat anak marah;
- e. Permasalahan makanan, sebagian makanan bisa membuat anak peka ataupun alergi yang membuat anak jadi kehabisan kekuatan buat mengatur diri, semacam makanan yang memiliki zat perona/pewarna ataupun pengawet, serta coklat;
- f. Kekecewaan, dikala anak menyadari keterbatasan keahlian dirinya dalam melaksanakan keinginannya serta tidak bisa melaksanakan suatu perihal, membuat anak gampang marah;
- g. Meniru orang berusia lebih tua dari dirinya, kala memandang orang dewasa yang tidak bisa menuntaskan ataupun mengalami kesusahan, kemudian marah- marah, ditambah di rumah orang tua serta di sekolah guru pun gampang marah, hendaknya membuat anak meniru mereka jadi anak yang gampang marah.²¹

Hingga bisa disimpulkan aspek pemicu anak mengalami *temper tantrum* antara lain:

- a. Aspek fisiologis, ialah lelah, lapar atau sakit;

²¹ Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h. 133

- b. Aspek psikologis, antara lain anak hadapi kegagalan, serta orangtua yang sangat menuntut anak cocok dengan harapan orangtua;
- c. Aspek orangtua, ialah pola asuh;
- d. Aspek lingkungan/area, yaitu area/lingkungan keluarga dan area luar rumah.

3. Ciri-ciri anak yang mengalami *Tantrum*

Tantrum pun lebih mudah terjadi pada kanak-kanak yang dikira lebih susah, dengan ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai kerutinan tidur, makan, serta buang air besar yang tidak tertib.
- b. Susah menggemari suasana, makanan, serta orang-orang baru
- c. Lama beradaptasi terhadap perubahan
- d. Suasana hati lebih kerap negatif
- e. Gampang terprovokasi, mudah merasa marah, serta kesal
- f. Susah dialihkan perhatiannya.

4. Perilaku *Tantrum* menurut Tingkatan Usia

Temper tantrum ialah luapan emosi yang meledak-ledak serta tidak terkendali. Peristiwa ini kerap kali timbul pada anak umur 15 bulan hingga 5 tahun. *Tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan tenaga yang melimpah.²² *Temper tantrum* ialah kendala tingkah laku yang terjadi pada anak umur 3 hingga 7 tahun, kendala ini kan

²² Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 185

diisyaratkan terdapatnya sesuatu pola tingkah laku dissosial, kasar ataupun menentang yang kesekian serta menetap.²³

Tantrum termanifestasi dalam bermacam sikap. Sikap *tantrum* dibawah umur 3 tahun ialah menangis dengan keras, menendang segala suatu yang terdapat didekatnya, menjerit- jerit, menggigit, memukul, melengkungkan punggung, melemparkan tubuh ke lantai, memukul- mukulkan tangan, menahan napas, membentur- benturkan kepala, serta melempar- lempar benda. Sikap *tantrum* umur 3- 4 tahun ialah perilaku- perilaku pada jenis umur 3 tahun ke atas, menghentak- hentakkan kaki, berteriak- teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik serta merengek.

Umur 5 tahun ke atas ialah perilaku- perilaku pada 2 jenis umur di atas, memaki, menyumpah, memukul kakak/ adik ataupun temannya, mengkritik diri sendiri, membongkar benda dengan terencana, serta mengecam.²⁴ Bisa disimpulkan kalau bentuk- bentuk sikap *temper tantrum* adalah sebagai berikut: menangis dengan keras, menendang segala suatu yang terdapat di dekatnya, memukul barang, dirinya sendiri, ataupun orang lain, membentur- benturkan kepala, melempar- lempar serta mengganggu letak benda, menghentak- hentakkan kaki, berteriak- teriak serta menjerit, membanting pintu, merengek, mengecam serta memaki.

²³ Rusdi Maslim, *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya, 2003), h. 137

²⁴ *Op.Cit.* h. 185

Dalam hal ini, emosional seorang telah mulai nampak dikala dia masih balita. Balita pula memiliki emosi. Sebagian dikala setelah kelahiran, balita bisa meminta perhatian, perasaan pilu, muak, serta tesenyum. Ekspresi marah telah bisa timbul dikala anak berumur 3- 4 bulan. Rasa khawatir nampak pada umur 5- 7 bulan yang diiringi dengan munculnya rasa malu- malu. Pada akhir tahun kedua, emosi semacam perasaan bersalah serta perasaan jijik baru mulai timbul. Balita pula bisa mengekspresikan perasaannya secara vokal. Balita yang sehat hendak menghasilkan bermacam wujud tangisan, semacam tangisan lapar, tangis, manja, sakit, marah, dll.²⁵

Mayoritas balita telah menampakkan ciri sikap tertentu semenjak dini, yang menampilkan kalau terdapat sesuatu komponen biologis dalam karakter anak. Indeks generasi memiliki pengaruh terhadap tempramen, tetapi dapat menyusut bersamaan dengan bertambahnya umur balita. Tempramen balita dibedakan jadi 3 jenis, meski pada realitasnya balita mempunyai tempramen kombinasi, ialah:

- a. Anak yang bertempramen mudah (easy child). Anak dengan tempramen ini biasanya mempunyai atmosfer hati yang positif kilat membangun rutinitasnya yang tertib (menjajaki ketentuan agenda tidur serta makan), karakteristik lain biasanya senantiasa gembira, tidak banyak yang meringik apabila ada yang

²⁵ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 147

mengganggu, tidak gampang frustrasi. Setidaknya 40% balita bisa dikategorikan dalam tempramen ini.

- b. Anak yang bertempramen sulit (*difficulty child*). Jenis ini cenderung bereaksi negatif/ marah, kilat merasa frustrasi, kerap menangis, mengaitkan diri dalam hal-hal teratur secara tidak tertib, lambat dalam membiasakan diri serta lelet menerima pengalaman-pengalaman baru. Kanak-kanak kalangan ini kerap menunjukkan *temper tantrum* (mengamuk apabila kemauan tidak dituruti). Setidaknya 10% balita bisa dikategorikan dalam tempramen ini.
- c. Anak yang bertempramen lambat (*slow to warm up child*). Kanak-kanak jenis ini biasanya memiliki tingkatan kegiatan yang rendah, energi menyesuaikan diri rendah, tanggapannya lelet terhadap pengalaman baru, serta pergantian reaksinya sangat tidak kokoh baik untuk atmosfer hati yang positif ataupun negatif. Setidaknya 15% balita bisa dikategorikan dalam tempramen ini.²⁶

Usia anak *Tantrum* yang ada di Penitipan Aminah Day Care mulai dari umur 8 bulan sampai 5 tahun. Perilaku *Tantrum* anak yang berusia 8 bulan yaitu menangis dengan keras, dan menendang-nendang pengasuhnya. Perilaku *Tantrum* anak yang berumur 4 Tahun yaitu membuang nasi, air minum, menangis, dan memukul pengasuhnya. Sedangkan perilaku *Tantrum* yang dilakukan anak yang berumur 5

²⁶*Ibid.*, h. 153

Tahun yaitu memukul, membanting pintu, dan bersembunyi di ruangan yang tidak ada siapa-siapa.

5. Contoh Perilaku *Tantrum* dan Cara Menanggulangnya

Gejala *tantrum* yang dialami bisa mengarah ke hal yang lebih baik jika anak tidak bersikap berlebihan saat terjadi nya *tantrum*. Yang pertama membuat anak lebih mudah menyampaikan isi hatinya walaupun dengan cara yang berbeda, anak juga perlahan bisa mengikuti peraturan yang dibuat oleh orangtuanya walau awalnya si anak tidak terima. Selanjutnya, mengajari anak bagaimana bersikap sopan kepada orangtua di depan umum, anak yang *tantrum* jika kita sebagai orangtua membiarkan anak tersebut perlahan ia pasti akan merasa malu karena menjadi tontonan orang lain, hal ini yang mengajarkan anak untuk tidak berperilaku *tantrum* di depan umum.

Beberapa contoh kasus anak *tantrum*:

- a. Andika(4 tahun) seketika cemberut serta melotot. Setelah itu berteriak- teriak sembari menghentakkan kakinya. “pokoknya saya ingin mainan itu, mama”. Memandang ibunya diam saja, teriakannya terus menjadi keras serta gerakannya jadi tidak terkontrol, dia mulai memukuli ibunya. “mama, beliin mobilan itu!! Beliin...!” Sebagian wisatawan toko yang terletak disekitar peristiwa, mulai memandangi mereka. Kesimpulannya dengan menarik napas panjang, mama andika membujuk putranya, “iya

nanti mama beliin, tetapi jangan teriak- teriak begitu dong, kan malu dilihat orang”.²⁷

- b. Viva (3 tahun) seketika membanting potongan puzzle yang dipegang- nya. Setelah itu terus menjadi marah serta mengacak- acak dan membuang barang apapun yang terdapat di atas meja kerja ayahnya. Memandang peristiwa itu, ayahnya berteriak marah. Teriakan bapak membuat Viva menangis serta jadi turut berteriak meraung- raung, menjatuhkan dirinya di lantai, serta menghentak- hentakkan kakinya. Bunda yang memandang peristiwa itu lekas berlari dari dapur. Kemarahan itu mungkin disebabkan rasa frustrasi yang timbul sebab dia tidak bisa menuntaskan potongan puzzle yang lagi dikerjakannya. Namun sebab tidak bisa mengatakan perasaannya secara perkata hingga pelampiasannya yakni dengan metode“ mengamuk”. Memandang kalau Viva“ mengganggu” barang- barangnya, bapak merespon dengan dengan kemarahan serta berteriak serta membuat Viva terus menjadi jadi *tantrum*.
- c. Nita (4 tahun) baru saja ayahnya menghentikan sepeda motornya, aku (penulis) langsung menegurnya, “hai cantik”, Nita langsung turun dari motor dengan teriakan lumayan keras

²⁷ Abdul Muis Amin, “Implementasi Assesment dan Intervensi bagi anak Berperilaku Temper tantrum” (*Kajian Teori dan Studi Kasus*, Universitas Tadulako), h. 5

berlari mengarah aku serta memukul. Aku kembali menegurnya “waduh, cantik- cantik kok marah- marah” dia tambah berteriak, menghentakkan kakinya di tanah, menggigit bibirnya sembari memukul aku. Bapaknya menegurnya, tetapi dia terus menjadi menampilkan sikap *tantrum*. Setelah itu lewat penjual siomay. Dengan suara menjerit, Nita memohon dibelikan siomay .“papa belikan”. Tetapi papanya tidak peduli. Dia langsung menangis, memukuli papanya, duduk di tanah serta menghentak- hentakkan kakinya.²⁸ Sebagian permasalahan ditemui Bulan November 2010 di wilayah Sentiong Jakarta Pusat..

Cara/strategi orangtua dalam mencegah/menangani anak *tantrum*, misalnya:

- a. Orangtua sudah berupaya mengidentifikasi suasana ataupun tempat dimana anak kerap hadapi *tantrum*, misalnya pada suasana ramai, di pusat perbelanjaan, dimana anak merasa bosan ataupun letih menjajaki kegiatan di tempat tersebut. Kala orangtua mengidentifikasi kebiasaan anak yang *tantrum* pada suasana keramaian, hingga orangtua bisa memutuskan untuk tidak terletak lama dalam suasana tersebut apabila lagi bepergian bersama anak, paling utama apabila anak nampak letih. Orangtua juga mengupayakan memenuhi kebutuhan anak

²⁸ *Ibid.*, h. 6

untuk makan pada jadwal yang sama, karena pemenuhan kebutuhan nutrisi memiliki kaitan dengan kepuasan secara psikologis dan menstabilkan mood. Perilaku *tantrum* dapat muncul dari rasa lapar yang dirasakan anak sehingga memicu timbulnya rasa marah dan memunculkan perilaku *tantrum*.²⁹

- b. Orangtua pula mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan anak untuk makan pada agenda yang sama, sebab pemenuhan kebutuhan nutrisi mempunyai kaitan dengan kepuasan secara psikologis serta memantapkan mood. Sikap *tantrum* bisa timbul dari rasa lapar yang dialami anak sehingga merangsang munculnya rasa marah serta menimbulkan sikap *tantrum*.
- c. Sepanjang *tantrum* berlangsung, hendaknya orangtua tidak membujuk- bujuk, tidak berargumen, tidak menghukum, serta tidak membagikan nasihat- nasihat moral supaya anak menghentikan *tantrumnya*, sebab anak tidak hendak menjawab ataupun mencermati apa yang dikatakan orangtua. Usaha orangtua menghentikan *tantrum* semacam itu hendak membuat *tantrum* berlangsung lama serta tingkatkan intensitasnya. Perihal terbaik yang bisa dicoba orangtua dikala anak lagi *tantrum* merupakan membiarkannya. *Tantrum* malah lebih

²⁹Sri Intan Rahayuningsi, “Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper tantrum Pada Anak Usia Toddler di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh”, Dalam Jurnal Idea Nursing Volume V Nomor 1 Tahun 2014, h. 36

cepat berakhir bila orangtua tidak berupaya menghentikannya dengan bujuk rayu ataupun paksaan.

- d. Memindahkan anak ke tempat lain yang lebih nyaman, kemudian membiarkan anak hingga anak merasa tenang. Perihal ini bisa berikan ketenangan untuk kedua belah pihak ialah bunda serta anak. Memindahkan anak pada tempat yang tenang hendak membagikan waktu untuk anak buat melampiaskan kemarahannya hendak membuat *tantrum* lekas berakhir. Pada dikala yang bertepatan orangtua bisa berupaya menenangkan dirinya serta menahan diri buat tidak melaksanakan aksi kekerasan untuk raga serta psikologis anak..³⁰
- e. Dikala anak telah menyudahi mengamuk orangtua mengarahkan anak buat memohon maaf serta orangtua berikan pujian dikala anak menyudahi tangisan, sehingga anak merasa dicermati serta senantiasa disayang meski dia merasa telah membuat orang tuanya jengkel. Anak yang dimaafkan hendak belajar menyadari kalau tindakannya tidak baik, sehingga keseriusan sikap *temper tantrum* anak jadi rendah.
- f. Pujian serta perhatian merupakan imbalan baik yang bisa memotivasi anak toddler buat mematuhi ketentuan. Imbalan positif yang diperoleh anak hendak mendesak anak buat

³⁰ *Ibid.*, h. 38

berperilaku khusus, serta kurangi kecenderungan buat berperilaku yang salah. Orangtua wajib membagikan penghargaan ataupun pujian setelah anak berperilaku baik. Jangan menunda perihal tersebut supaya anak bisa mengaitkan sikap baiknya dengan penghargaan yang diperolehnya.

Bila sikap *tantrum* telah tampak serta diluar pengawalan orangtua, orangtua pula wajib bijak dalam menanganinya. Misalnya, dikala anak mulai merengek serta menangis, orangtua jangan langsung membagikan sogokan pada anak, sebab anak akan selalu melaksanakannya biar keinginannya terpenuhi. Anak pula hendak jadi anak yang “manja” sebab dia merasa seluruh keinginannya dikabulkan.

Hendaknya, langkah yang dicoba adalah perkenankan anak menangis serta mengeluarkan isi hatinya, sehabis tangisannya reda, dekati kemudian tanyakan apa yang salah serta apa yang dia mau. Bila dia menginginkan suatu berbentuk benda, pacu lah anak buat memperoleh apa yang dia mau dengan hasil kerja kerasnya sendiri. Misalnya anak mau dibelikan sepeda, kita pacu serta janjikan bila dia memperoleh nilai yang bagus hingga dia hendak mendapatkannya. Jangan lupa buat menyanjung anak, sebab perihal itu hendak membuat anak lebih semangat. Tidak hanya dapat meredakan *tantrum*, perihal ini pula tercantum cara yang dicoba orangtua untuk tingkatkan semangat belajar anak serta tidak merasa kalau seluruh yang dia mau hendak langsung dia miliki..

Dilihat dari penafsiran diatas, anak *tantrum* sesungguhnya normal serta wajar, namun pula wajib senantiasa dalam pengawasan apakah *tantrum* yang dirasakan menjurus kepada pertumbuhan ciri yang baik ataupun lebih kepada yang kurang baik. Pasti dalam perihal ini kedudukan orangtua sangat diperlukan, bagaimana cara mengasuh yang diberikan orangtua untuk meredam ataupun mengatasi permasalahan *temper tantrum* pada anak. Setelah itu masih banyak orangtua yang menyangka kalau *tantrum* merupakan perihal yang biasa serta sepele sehingga anak yang hadapi *tantrum* dibiarkan begitu saja.

Aspek emosi hadapi pertumbuhan yang signifikan pada periode anak. Bersamaan bertambahnya umur, keahlian anak untuk mengidentifikasi emosinya sendiri terus menjadi tumbuh. Kanak-kanak terus menyadari tentang perasaannya sendiri serta perasaan orang lain. Anak pula sanggup mengendalikan ekspresi emosi dalam suasana sosial serta sanggup mereaksi keadaan tekanan pikiran yang dirasakan orang lain.³¹

B. Bimbingan Orangtua (Pengasuh)

1. Pengertian Bimbingan Orangtua

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang kata dasarnya merupakan *guide*, mempunyai sebagian makna ialah menunjukkan jalur, memimpin, membagikan petunjuk, mengendalikan, memusatkan, serta berikan nasehat. Kedudukan orang

³¹ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 42

tua dalam mendidik ialah memusatkan anak supaya jadi individu yang baik. Orangtua juga berfungsi bagaikan pembimbing untuk anak. Bimbingan yang dicoba oleh orangtua kepada anak dapat berupa petunjuk ataupun penuntun metode melaksanakan suatu perihal dengan baik serta benar kepada anaknya. Orang tua yang senantiasa tidak berubah- ubah membagikan bimbingan kepada anaknya, hendak berakibat positif terhadap anak itu sendiri. Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya semacam membimbing anaknya supaya lebih disiplin dalam segi kehidupan, sebab disiplin merupakan kunci dari kesuksesan seseorang.³²

Dari penafsiran tersebut, bisa diambil kesimpulan kalau arti dari tutorial merupakan proses pemberian dorongan yang diberikan oleh pembimbing kepada orang supaya orang yang dibimbing dapat mandiri dengan memakai bermacam metode, lewat interaksi serta pemberian nasehat dalam proses bimbingan serta berlandaskan norma-norma (kode etik) yang berlaku.³³

Keluarga merupakan sesuatu jalinan yang tercipta sebab pernikahan antara suami serta istri buat hidup bersama dalam membina rumah tangga serta menggapai keluarga yang sakinah serta untuk mendapatkan ridho Allah swt, tidak hanya terdapat pada orangtua saja

³² Novita, Agustina, "Bimbingan Orangtua dengan Disiplin Siswa" Dalam Jurnal Pedagonal Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018, h. 1

³³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Persada, 2007), h. 20

pula terdapat anak yang jadi tanggungjawab orangtua..³⁴ Jadi, dalam perihal ini kedudukan orangtua betul- betul dibutuhkan sebab anak merupakan tanggungjawab orangtua serta didikan yang diberikan oleh orangtua hendak membentuk individu anak hingga dia berusia lebih matang.

Biasanya, anak di defenisikan bagaikan seorang yang dilahirkan dari pernikahan antara seseorang pria serta wanita. Anak merupakan peninggalan bangsa, terus menjadi baik karakter anak saat ini, terus menjadi baik pula kehidupan masa depan bangsa. Biasanya, orang berkomentar kalau masa anak- anak ialah masa yang panjang dalam masa kehidupan serta dikira tidak ada habisnya.³⁵

Jadi orangtua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pendamping yang telah mempunyai anak. Kanak- kanak menjaalani proses pertumbuhan dalam suatu lingkungan serta ikatan. Pengalaman mereka sepanjang bersama orang- orang yang memahami mereka dengan baik dan bermacam ciri serta kecenderungan yang mulai mereka pahami ialah hal- hal yang bisa mempengaruhi pertumbuhan serta karakter sosial anak.³⁶

Peran orangtua terhadap perkembangan anak sangat berarti terlebih dikala anak masih terletak di dasar umur 5 tahun (batita). Seseorang balita yang baru lahir sangat tergantung pada area

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 23

³⁵ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 40

³⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 16

terdekatnya, ialah keluarga spesialnya bapak serta ibu. Anak mengamati bermacam sikap yang dia amati secara berulang-ulang dalam keluarga setelah itu anak hendak belajar serta meniru sehingga jadi kebiasaan serta kepribadiannya.

Dikala anak lahir, seseorang anak telah memiliki bermacam kebutuhan semacam kebutuhan fisiologis ialah makan, minum, kebutuhan rasa nyaman, rasa kasih sayang, serta kebutuhan dihargai. Membagikan penghargaan serta pujian kepada anak sangat berarti sebab bisa tingkatkan keyakinan dirinya terhadap keahlian yang dia miliki.³⁷

Pengasuh merupakan orang yang mengambil alih kedudukan/peran yang dicoba oleh orangtua dalam menjaga serta mengurus anak sebab alasan tertentu semacam orangtua yang bekerja. Penjaga sama perihalnya dengan orangtua, dikala anak tidak dapat diurus oleh ibu dan bapaknya dengan sepenuh waktu, disitulah kedudukan penjaga. Pengasuh mengambil alih kedudukan yang sepatutnya dicoba orangtua terhadap anak supaya anak tidak merasa kehabisan wujud orangtua dikala orangtua tidak terdapat.

2. Peran Bimbingan Orangtua (Pengasuh)

a. Cara Pengasuhan Anak

Metode mengurus yang baik serta perilaku positif yang diberikan area dan penerimaan warga terhadap keberadaan anak

³⁷Diana Mutiah, *Ibid.*, h. 87

hendak menolong meningkatkan konsep diri positif untuk anak dalam memperhitungkan diri sendiri. Contoh kedudukan yang wajib dicoba keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Menjalakan ikatan yang harmonis dalam keluarga lewat pola asuh islami semenjak kecil
- 2) Kesabaran serta ketulusan hati.
- 3) Orangtua dapat mengusahakan kebahagiaan untuk anak serta dapat menerima kondisi anak apa adanya.
- 4) Disiplin terhadap anak dengan kasih sayang serta bersikap adil.
- 5) Membangun komunikasi yang baik dengan anak
- 6) Memahami segala kegiatan anak.³⁸

Dalam pendapat lain, pola pengasuhan anak yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Otoritatif, ialah metode pengasuhan yang mana orangtua mempunyai tuntutan yang besar serta asumsi. Karakteristik pengasuhan otoritatif, ialah:
 - a) memiliki perilaku yang hangat namun tegas
 - b) mempunyai standar supaya bisa melaksanakannya serta berikan harapan yang tidak berubah- ubah terhadap kebutuhan serta keahlian anak,

³⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h. 25

c) berikan peluang kepada anak untuk tumbuh serta sanggup memusatkan diri, tetapi anak pula wajib mempunyai tanggungjawab terhadap tingkah lakunya, dan

d) mengalami anak secara rasional, mengenalkan pada masalah- masalah serta berikan dorongan dalam dialog keluarga serta menarangkan disiplin yang mereka bagikan.

2) *Indulgent*, ialah metode pengasuhan yang mana orangtua mempunyai perilaku rendah pada tuntutan tetapi besar pada asumsi. Identitas pengasuhan ini ialah:

a) menerima kondisi anaknya serta lebih pasif dalam permasalahan disiplin,

b) sedikit dalam menuntut anak- anaknya,

c) berikan kebebasan yang penuh kepada anaknya untuk berperilaku tanpa batas, dan

d) lebih bahagia merasa diri mereka bagaikan contoh ataupun panutan untuk anak- anaknya, tidak menghiraukan anaknya merasa ataupun tidak.

3) *Authoritarian*, yaitu metode pengasuhan dengan orangtua yang mempunyai perilaku besar tuntutan tapi rendah asumsi.

Karakteristik pengasuhan authoritarian merupakan::

a) memberikan nilai yang besar pada sikap patuh dan dipenuhi segala keinginan anak,

b) cenderung lebih suka menghukum, bertabiat tegas serta penuh disiplin,

c) orangtua merasa kalau anaknya wajib menerima seluruh keputusan tanpa mempertanyakannya,

d) ketentuan serta standar senantiasa yang diatur oleh orangtua,

e) orangtua tidak membenarkan tingkah laku anak secara leluasa serta menghalangi kebebasan anak.

4) *Neglectful*, ialah metode mengurus dengan orangtua yang rendah dalam tuntutan pula dengan asumsi. Karakteristik pengasuhan neglectful sama halnya dengan acuh tidak acuh, ialah:

a) mempunyai waktu yang sedikit dikala berhubungan dengan anaknya,

b) kebutuhan anak disiapkan seperlunya,

c) tidak paham kegiatan anak serta kurang menghargai keberadaan anak,

d) tidak berminat buat mengenali kegiatan anak serta hubungannya dengan oranglain,

e) tidak memikirkan komentar anak dikala orangtua membuat keputusan, dan

f) mempunyai watak “berpusat pada orang tua” dalam mengendalikan seluruh aktivitas yang berhubungan dengan anak.³⁹.

b. Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua

Dalam pelaksanaan pola asuh ada unsur- unsur yang dapat pengaruhi pembuatan pola asuh pada anak. Pola asuh orang tua mempunyai aspek- aspek sebagai berikut:

- 1) Peraturan, tujuannya merupakan buat membekali anak dengan pedoman sikap yang dikira baik dalam suasana tertentu. Perihal ini berperan buat mendidik anak supaya berlagak lebih bermoral. Sebab peraturan memiliki nilai pembelajaran, mengenali mana yang baik dan mana yang kurang baik, peraturan pula hendak menolong menghalangi sikap yang tidak di idamkan. Peraturan harusnya gampang dipahami, diingat serta dapat diterima oleh anak cocok dengan fungsi dari peraturan itu sendiri.
- 2) Hukuman, ialah sanksi pelanggaran. Hukuman mempunyai 3 kedudukan yang berarti dalam pertumbuhan moral anak. Yang pertama, hukuman menjauhi pengulangan aksi yang tidak di idamkan oleh warga. Kedua, hukuman bagaikan pembelajaran, sebab sebelum anak tau tentang peraturan mereka dapat belajar kalau aksi mereka benar ataupun salah, serta tidakan yang salah

³⁹ Listia Fitriyani, “Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak” Dalam Jurnal Lentera, Volume XVIII Nomor 1 Tahun 2015, h. 102-104

hendak memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman bagaikan motivasi buat menjauhi sikap yang tidak diterima oleh masyarakat.

- 3) Penghargaan, wujud penghargaan yang diberikan bukanlah wajib yang berbentuk barang ataupun uang, tetapi dapat berbentuk perkataan, pujian, senyuman, serta ciuman. Umumnya hadiah diberikan sehabis anak melakukan sesuatu yang terpuji. Guna penghargaan semacam mendidik, motivasi buat mengulang sikap yang baik secara sosial dan menguatkan sikap yang disetujui secara sosial, serta dengan tidak diberikannya penghargaan dapat melenyapkan kemauan buat mengulang sikap yang tidak baik.
- 4) Konsistensi, yang maksudnya kestabilan ataupun keseragaman. Sehingga anak tidak bimbang tentang apa yang diharapkan orangtua pada mereka. Guna konsistensi yaitu dapat memacu proses belajar, mempunyai motivasi yang kokoh serta tingkatan penghargaan. Oleh sebab itu, kita wajib tidak berubah-ubah dalam menetapkan seluruh aspek disiplin supaya nilai yang kita miliki tidak lenyap serta tidak membuat anak bimbang dengan kondisi yang berubah-ubah

3. Pola Pengasuhan Anak Menurut Islam

Anak sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah Swt, sebagai amanah bagi orangtua untuk dipelihara, dididik, dibina sehingga orangtua

mampu mencetak anak yang berkualitas, memiliki ketahanan hidup serta kekuatan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya dimasa yang akan datang Anak usia dini adalah makhluk Allah Swt yang sedang mengalami perkembangan fisik dan psikologis secara pesat. Penanaman nilai-nilai agama pada anak diberikan melalui berbagai metode pembinaan yang tepat disetiap tahapan perkembangannya agar memaksimalkan anak menjadi muslim yang *kaffah*. Islam memiliki konsep yang jelas kepada orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhannya kepada anak.

Senada dengan hal tersebut Rasulullah SAW pernah menaruh perhatian yang sedemikian besar terhadap proses pertumbuhan anak semasa masih kecil, baik anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus sekitar usia 0-5 tahun. Rasulullah menyuruh para orang tua pada khususnya untuk memberikan bimbingan dan pendampingan dalam setiap harinya, misalnya dengan memberi bimbingan tentang akhlak, etika, budi pekerti serta teladan agar anak mewarisi sikap terpuji dan santun.⁴⁰

Asuhan Islam merupakan bagian integral dari perilaku dan perlakuan orangtua terhadap anak kecil dengan cara membesarkan, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Islam sangat memperhatikan tahapan perkembangan anak pada setiap pola pengasuhan yaitu:

⁴⁰ Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, dalam Jurnal Konseling Religi* Volume 6 Nomor 1 Tahun 2015, h. 4

Pertama, pola asuh pada usia 0-6 tahun. Rasulullah Saw mencontohkan kepada orangtua untuk menyayangi, mengasihi serta memanjakan anak dengan tanpa terbatas. Orangtua dapat memberikan kasih sayang lebih ekstra kepada anak agar anak merasa orangtua selalu ada disisi mereka dalam keadaan apapun.

Kedua, pola asuh pada usia 7-14 tahun. Pada tahap ini kedisiplinan dan tanggungjawab orangtua harus ditanamkan kepada anak. Kedisiplinan terhadap ibadah sudah mulai diterapkan sebagaimana hadist Rasulullah Saw “Perintahkanlah anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur di antara mereka (lelaki dan perempuan).” Memukul tidak dimaksudkan untuk menyiksa, hanya untuk mengingatkan anak-anak.

Ketiga, pola asuh usia 15-21 tahun. Pada tahap usia ini anak memasuki aqil baligh sehingga orangtua memerlukan seni dalam membina hubungan dengan anak. Menjalin komunikasi dan menjadi pendengar yang baik dan setia menjadi salah satu cara orangtua dekat dengan anak.

Keempat, pola asuh anak usia 21 tahun keatas. Pada masa ini kepercayaan dari orangtua dibutuhkan oleh anak. Pada usia ini orangtua hanya dapat memantau dan mengarahkan anak. Nasehat merupakan cara efisien dalam mendidik anak pada tahapan ini. Tujuan adanya pola asuh adalah untuk menghasilkan anak memiliki kompetensi-kompetensi tertentu. Pola asuh orangtua terjadi ketika orangtua berinteraksi dengan

anak sehingga dalam pelaksanaannya orangtua haruslah cerdas dan kreatif untuk dapat mengetahui perkembangan dan mengasah anak.⁴¹

Kompetensi-kompetensi tersebut diantaranya adalah kompetensi aqidah dan Ketuhanan Yang Maha Esa, kompetensi akhlak (moral), kompetensi fisik, kompetensi motorik, kompetensi akademik, serta kompetensi sosial emosional. Mengasah anak memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Anak terlahir dengan fitrah kebaikan, dan untuk menjadikan anak memiliki kesholehan dengan bekal kefitrahannya tersebut maka bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan diperlukan oleh orangtua kepada anak sebagai tanggungjawab. Prinsip membimbing anak pada dasarnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan pembiasaan.

Pertama, pemberian teladan orangtua kepada anak di era new normal diawali dengan memberikan contoh dalam menjaga kesehatan, kebersihan dan imunitas. Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menjadi muslim yang kuat dan sehat. Kesehatan merupakan bentuk rahmat yang besar sebagai modal dasar dalam kehidupan. Pemberian teladan juga dengan senantiasa tetap melaksanakan amalan ibadah ditengah pandemi. Karakteristik anak usia dini adalah pandai meniru, apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekat akan ia lihat dan ia amati untuk ia lakukan. Tindakan orangtua dalam berbicara, betutur kata

⁴¹ *Ibid.*, h. 6

lembut, dan perbuatan menjadi role model seorang anak sehingga selayaknya orangtua memberikan contoh yang baik.

Kedua, memelihara dan merawat anak agar menjadi penerus dalam keluarga yang memiliki nilai-nilai Islam. Allah Swt memerintahkan manusia dalam QS.At-Tahrim ayat 6 untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka, dalam hal ini di perintahkan untuk mencegah perbuatan yang munkar. Majunya teknologi dan mudahnya mencari informasi melalui internet menjadi celah yang berakibat penyimpangan akhlak bisa tidak ada iman.

Ketiga, pembiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam hal ini baik berupa kebiasaan positif maupun negatif. Membina agar anak memiliki sifat terpuji, tidak hanya dengan menjelaskan dan memahamkan anak saja, akan tetapi perlu membiasakan anak untuk melakukan hal-hal baik. Harapannya ketika membiasakan tersebut anak diharapkan akan memiliki sifat baik dan menghindari tercela. Latihan untuk membiasakan diri membuat anak cenderung berbuat baik dan meninggalkan keburukan.⁴²

C. Kajian Terdahulu

Jenis atau bentuk penelitian ini sebenarnya sudah ada yang membahasnya terlebih dahulu. Hal ini membuktikan bahwa bukan Peneliti satu-satunya yang membahas tentang penelitian ini. Terbukti dengan

⁴²Rosyida Nurul Anwar, *Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam*, dalam Jurnal Thufuli Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020, h. 5

ditemukannya berbagai karya ilmiah yang membahas tentang Peran Pengasuh dalam membimbing anak *tantrum* di Penitipan “Aminah Day Care” Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara. Penelitian terdahulu tersebut sebagai pendukung dan memperkuat isi penelitian.

Adapun jenis penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rizkia Sekar Kirana, 1550408060. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang, dengan judul Skripsi Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan *Temper tantrum* Pada Anak Pra-Sekolah. Hasil yang diperoleh yaitu Pola asuh yang diberikan orangtua sangat mempengaruhi setiap perilaku anak. Segala gaya atau model pengasuhan orangtua akan membentuk suatu perilaku atau pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orangtua. Orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian dan emosi anak.
2. Fadila Dinantia, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, dengan judul Skripsi Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku *Temper tantrum* pada Anak Toddler. Hasil yang diperoleh adalah orangtua yang ada dalam penelitian merupakan orangtua yang sudah berumur dewasa (lanjut) dan membahas tentang pola pengasuhan seorang ibu yang bekerja sendirian.

Perbedaan dengan peneliti Rizkia Sekar Kirana, saudari Rizkia membahas tentang Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan *Temper tantrum* Pada Anak Pra-Sekolah, sedangkan peneliti membahas tentang peran bimbingan orangtua terhadap anak. Sedangkan perbedaan dengan Fadila Dinantia adalah Peneliti Fadila Dinantia membahas tentang pola pengasuhan ibu yang bekerja seorang diri, sedangkan Peneliti membahas tentang pola pengasuhan untuk anak *tantrum* yang diberikan oleh Pengasuh untuk menggantikan kedua orangtuanya yang bekerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara. Adapun alasan peneliti memilih lokasi karena tempat yang diteliti adalah Penitipan, yang berarti tempat tersebut sudah dipercaya orangtua untuk menggantikan perannya, kemudian karena anak-anak yang *tantrum* harus memiliki pengawasan yang baik, serta melihat bagaimana posisi pengasuhnya, apakah benar-benar mampu mengatasi anak *tantrum* atau tidak.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari Januari 2020 sampai Januari 2021 yang direncanakan dengan jadwal penelitian sebagaimana terlampir.

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bersumber pada permasalahan yang telah diajukan dalam penelitian ini, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, ialah penelitian yang dicoba dengan metode mengamati fenomena yang

terdapat disekitarnya serta menganalisisnya dengan memakai logika ilmiah..⁴³

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dicoba untuk menguasai tentang fenomena apa yang dirasakan oleh subjek ataupun informan riset. Pada pendekatan ini, peneliti membuat sesuatu cerminan lingkungan, mempelajari perkata, laporan terinci serta pemikiran responden, serta melaksanakan riset pada keadaan alamiah yang berbentuk temuan. Tipe riset yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif. Tata cara deskriptif merupakan tata cara riset yang berupaya menggambarkan serta menginterpretasi objek cocok dengan apa yang ada di dalamnya.

Penelitian ini dapat diawali dengan merumuskan kasus yang tidak sangat baku. Instrument yang digunakan pula hanya berisi tentang pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini dapat tumbuh dengan keadaan yang terdapat dilapangan.⁴⁴

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam riset ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sesuatu pendekatan yang dicoba dengan mengamati fenomena- fenomena yang terjalin cocok dengan kenyataan serta menganalisisnya dengan logika

⁴³ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2003), h. 52

⁴⁴ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 49-50.

ilmiah. Informasi dikumpulkan dengan latar yang alami (natural setting) bagaikan sumber informasi secara langsung.⁴⁵

Teori yang digunakan dalam riset ini merupakan teori Behavioral. Teori Behavioral merupakan teori yang menekuni tentang sikap manusia. Perspektif Behavioral berfokus pada kedudukan belajar dalam menerangkan tingkah laku manusia serta terjalin lewat rangsangan (stimulus) yang memunculkan ikatan sikap reaktif (reaksi). Bagi teori ini, tingkah laku ditetapkan seluruhnya oleh ketentuan, dapat diprediksi serta dapat ditetapkan. Seorang yang ikut serta dalam tingkah laku tertentu sebab mereka sudah mempelajarinya lewat pengalaman mereka dahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seorang menghentikan sesuatu tingkah laku, bisa jadi sebab tingkah laku tersebut belum diberi hadiah ataupun sudah menemukan hukuman. Sebab seluruh tingkah laku yang baik, berguna, ataupun mengganggu, ialah tingkah laku yang di pelajari.⁴⁶

Behaviorisme ialah respon terhadap introspeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia bersumber pada laporan- laporan subjektif) serta psikoanalisa (yang berdialog tentang alam dasar bawah sadar yang tidak nampak). Behaviorisme mau menganalisa kalau sikap yang nampak saja yang bisa diukur, ditafsirkan, diprediksi. Belum lama, behaviorisme lebih diketahui dengan teori belajar, sebab bagi mereka

⁴⁵Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), h. 3.

⁴⁶Eni Fariyatul Fahyuni, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 26-27

segala sikap manusia kecuali insting merupakan hasil belajar. Belajar maksudnya pergantian sikap organisme bagaikan wujud dari pengaruh lingkungan sekitar.⁴⁷

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan/digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dari penelitian.⁴⁸ Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu 2 orang Pengasuh, 6 orang anak, 5 orangtua, pemilik penitipan, dan tetangga yang ada di sekitar penitipan.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data bisa diperoleh.⁴⁹ Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data pokok/utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data primernya adalah 2 orang Pengasuh dan 6 orang anak yang ada di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Menurut Sumadi

⁴⁷ Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h. 137

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Op. Cit.*, h. 88.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 129.

Suryabrata data sekunder tersusun dalam bentuk buku, dokumen, atau data mengenai letak geografis suatu daerah.⁵⁰ Sumber data pelengkap atau tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu orangtua, Pemilik, dan tetangga yang ada di sekitar Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan tata cara pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam riset lewat pengamatan serta pengindraan terhadap perbuatan ataupun perlakuan, peristiwa, ataupun kejadian.⁵¹ Observasi ialah pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap indikasi yang nampak pada objek riset.⁵² Dari definisi tersebut, peneliti menggambarkan kalau observasi dicoba dengan terencana dengan tujuan menolong mempermudah riset serta memandang peristiwa sosial untuk mengamati secara langsung ke posisi riset.

Dari segi proses penerapan pengumpulan informasi, observasi bisa dibedakan jadi:

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 39

⁵¹ Juliansyah Nor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 140

⁵² Margona, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158.

- a. Observasi Partisipan merupakan peneliti ikut serta dengan aktivitas setiap hari orang yang sedang diamati ataupun orang yang digunakan bagaikan sumber informasi riset
- b. Observasi nonpartisipan, ialah peneliti tidak ikut serta secara langsung hanya bagian pengamat independen.⁵³

Observasi yang digunakan dalam riset ini merupakan observasi nonpartisipan. Observasi ini digunakan sebab peneliti hanya bagaikan pengamat saja tidak ikut serta dalam aktivitas yang terdapat di Penitipan Aminah Day Care.

2. Wawancara

Wawancara merupakan perlengkapan untuk mengumpulkan data dengan metode mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan.⁵⁴

Wawancara ialah tata cara pengumpulan informasi yang membuat komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek ataupun responden, diartikan untuk memburu arti yang tersembunyi dibalik “tabel hidup” sehingga suatu fenomena dapat dimengerti dengan jelas.⁵⁵

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet ke-1, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 145

⁵⁴ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Penelitian*, (Jakarta: Media Grafis, 2007), h. 179

⁵⁵ Burhan Bungin, Ed. Sanafiah, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 67.

- a. Wawancara terstruktur, ialah peneliti sudah mengenali data apa yang hendak digali dari narasumber. Dalam keadaan ini peneliti umumnya telah membuat catatan persoalan wawancara secara sistematis.⁵⁶
- b. Wawancara tidak terstruktur, ialah wawancara bebas dimana peneliti tidak memakai pedoman wawancara yang sudah disusun untuk mengumpulkan informasi, peneliti cuma mengambil garis besar kasus yang hendak diteliti.⁵⁷

Tipe wawancara yang digunakan dalam riset ini merupakan wawancara tidak terstruktur yang diajukan kepada orangtua, anak, penjaga, pemilik penitipan, serta orang-orang yang terdapat di dekat Penitipan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sumber informasi yang digunakan untuk memenuhi riset baik berbentuk sumber tertulis, foto (gambar) karya-karya monumental yang digunakan buat membagikan data dalam proses riset. Dokumentasi ialah salah satu teknik pengumpulan informasi untuk mengumpulkan bukti-bukti ataupun keterangan-keterangan sesuatu hal.

F. Teknik Analisis Data

Analisis informasi ialah proses secara sistematis untuk mengkaji serta mengumpulkan hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi

⁵⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Premade, 2011), h. 144

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 165

serta hal- hal lain. Bagi Joko Subagyo dengan melansir pendapatnya Bogdan, berkata kalau analisis informasi merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan- bahan yang lain, sehingga dapat dimengerti, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilaksanakan secara kualitatif.

Langkah- langkah yang digunakan dalam pengolahan informasi secara kualitatif merupakan:

1. Reduksi data, ialah mengecek tentang kelengkapan informasi yang masih kurang serta mengesampingkan yang tidak akurat. Reduksi informasi ialah sesuatu wujud analisis yang menajamkan, menonjolkan hal- hal yang berarti, mengelompokkan, memusatkan, membuang yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan informasi supaya lebih sistematis, sehingga bisa terbuat suatu kesimpulan yang bermakna, informasi yang sudah direduksi dapat membagikan cerminan yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.⁵⁸
2. Penyajian data, ialah menganalisis informasi serta menguraikan secara totalitas kepada informasi yang lebih simpel.⁵⁹
3. Penarikan kesimpulan, ialah merangkum penjelasan- penjelasan yang terdapat dalam informasi dalam sebagian kalimat yang memiliki sesuatu penafsiran secara pendek serta padat.

⁵⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 248

⁵⁹ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), h. 172

Informasi dini yang berupa perkata, tulisan, serta tingkah laku anak *tantrum* di Penitipan Aminah Day Care diperoleh lewat observasi serta wawancara. Setelah itu di proses, dianalisis, supaya jadi informasi yang dapat disajikan untuk membuat kesimpulan.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan informasi yang digunakan dalam riset ini merupakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan informasi yang memakai suatu yang lain diluar dari informasi itu sendiri untuk keperluan pengecekan ataupun bagaikan perbandingan terhadap informasi itu. Triangulasi pada prinsipnya ialah model pengecekan informasi buat memastikan apakah suatu informasi betul- betul pas buat menggambarkan fenomena pada suatu riset.

Triangulasi ini pula menyamakan serta mengecek balik tingkatan keyakinan terhadap sesuatu data yang diperoleh lewat waktu serta perlengkapan yang berbeda. Hal itu bisa dicapai dengan:

- a. Membandingkan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan antara apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan antara apa yang dikatakan orang tentang suasana penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.⁶⁰

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.* h. 178

Jadi triangulasi dalam riset ini berarti teknik pengecekan keabsahan informasi yang memakai suatu yang lain. Diluar informasi itu sendiri buat keperluan pengecekan ataupun bagaikan pembanding terhadap informasi itu, sebab tehnik triangulasi yang sangat banyak dicoba yakni pengecekan lewat sumber yang lain serta menyamakan informasi hasil pengamatan dengan hasil wawancara..

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Penitipan Aminah Day Care

Aminah Day Care dimulai pada tanggal 08 Agustus 2019. Awalnya, Penitipan beralamat di Jln. BPDSU No. 14 Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara. Day Care sendiri artinya adalah tempat Penitipan Anak. Namun karena bahasa Day Care masih jarang digunakan, peneliti tetap menggunakan kata Penitipan. Penitipan ini berdiri karena rasa senang Pemilik terhadap anak-anak. Pemilik Penitipan ini sendiri berprofesi sebagai Bidan.

Suatu hari ada orangtua yang membawa anaknya berobat, kemudian ia bercerita kalau ia kesulitan merawat anaknya karena ia dan suaminya harus berkerja. Walaupun masih ada mertua atau orangtua, tapi mereka merasa kalau hal itu tentu saja membebani orangtua mereka. Walau sebenarnya tidak disampaikan secara langsung, tapi mereka merasa bahwa anak mereka harus dirawat tanpa membebani siapapun. Hal inilah yang mendorong pemilik ingin membuat sebuah Penitipan. Sebenarnya hal ini sudah pernah disampaikan oleh pemilik kepada keluarganya, tapi masih sebatas keinginan saja. Setelah mendengar keluhan kesah pasiennya tadi,

keinginan itu semakin kuat dan diwujudkan dengan adanya Penitipan ini.

Penitipan ini awalnya hanya bangunan yang di kontrak oleh Pemilik kepada ibunya. Penitipan ini jaraknya kira-kira 150 meter dari rumah Pemilik. Di dalam bangunan ini ada ruang kamar tidur, dapur, ruang bermain, dan kamar mandi. Ternyata Penitipan ini mulai menarik perhatian orangtua yang ada disekitar lingkungan Penitipan. Terlebih karena orang-orang sudah percaya dengan kinerja Pemilik Penitipan ini. Awalnya hanya dua orang anak, itupun anak dari saudara perempuan Pemilik. Kemudian Pemilik mempromosikan Penitipan ini di Sosial Media Pemilik. Mulailah orangtua menitipkan anaknya di Penitipan ini. Hingga total ada 5 orang anak yang dititipkan disini.

Penitipan ini awalnya hanya memiliki satu orang Pengasuh, setelah melihat keadaan yang semakin tidak memungkinkan untuk satu orang Pengasuh mengasuh semua anak. Akhirnya Pengasuhnya menjadi 3 orang. Genap 1 tahun, akhirnya Penitipan ini pindah ke Jl. Kh. Zubeir Ahmad 1, tepat disebelah rumah Pemilik, masih bergabung dengan rumah pemilik tapi ada pintu khusus yang memisahkan ruangan Penitipan dengan rumah Pemilik. Pemilik merenovasi ruangan berobatnya menjadi ruangan untuk Penitipan. Tentu saja menjadi lebih luas. Anak-anak juga berkurang karena ada yang akan masuk PAUD. Namun juga bertambah dengan anak-anak bayi sehingga jumlah anak yang ada Penitipan menjadi 6 orang. Pengasuhnya juga berkurang

karena ada 1 Pengasuh yang akan menikah dan tidak tinggal disekitaran Penitipan lagi.

Pemilik memilih Pengasuh tersebut karena Pemilik sendiri sudah tau bagaimana cara Pengasuh merawat anak mereka sendiri, Pengasuh sama-sama sudah menikah dan sudah memiliki anak. Inilah yang membuat Pemilik memilih mereka karena mereka sudah berpengalaman dalam mengasuh anak walau bukan dengan pendidikan yang khusus. Tapi Pemilik dan orangtua yang menitipkan anak disini percaya bahwa Pengasuh mampu mengasuh anak mereka dengan baik.

2. Letak Geografis

Penitipan Aminah Day Care berada di Jl. KH. Zubeir Ahmad 1 Gg. Pendidikan Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara dengan Kode Pos 22715.

3. Sarana dan Prasarana di Penitipan Aminah Day Care

Tabel. 1

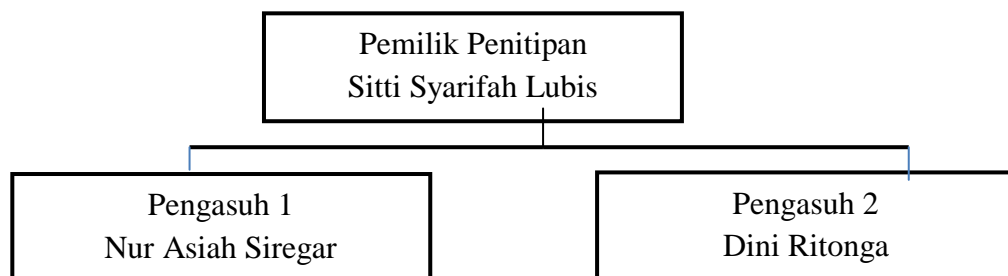
Sarana dan Prasarana di Penitipan Aminah Day Care

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Tempat Tidur	1 (satu)
2.	Dapur	1 (satu)
3.	Tempat Bermain	4 (empat)
4.	CCTV	3 (tiga)
5.	Kulkas	1 (satu)
6.	Kamar Mandi	1 (satu)

7.	Rice Cooker	1 (satu)
8.	Dispenser	1 (satu)
9.	Lemari Pakaian	1 (satu)
10.	Ayunan Bayi	4 (empat)

4. Struktur Organisasi Penitipan Aminah Day Care

Adapun struktur organisasi di Penitipan Aminah Day Care sebagai berikut:



5. Data Pengasuh Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara

Tabel. 2

Jumlah Pengasuh di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara

No	Nama	Alamat	Umur	Pendidikan Terakhir
1.	Nur Asiah Siregar	Jl. Willem Iskandar Gg Martabe	34 Tahun	SMA
2.	Dini Ritonga	Jl. Willem Iskandar	35 Tahun	SMA

6. Data Anak yang di titip di Penitipan Aminah Care Kelurahan
Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara

Tabel. 3

Data anak yang di titip

No	Nama	Jenis Kelamin (P/L)	Umur	Anak ke-	Alamat
1.	Habib Athalla	L	1 Tahun 4 Bulan	1	Jl. Kh. Zubeir Ahmad I
2.	Naifa Ruhi	P	1 Tahun 2 Bulan	1	Jl. Kh. Zubeir Ahmad I
3.	Argi	L	9 Bulan	2	Jl. Kh. Zubeir Ahmad II
4	Farzan	L	2 Tahun 8 Bulan	1	Jl. Kh. Zubeir Ahmad 1
5.	Rayhan	L	5 Tahun	2	Ujung Padang
6.	Rafi	L	4 Tahun	3	Ujung Padang

7. Data Orangtua yang menitipkan anak di Penitipan Aminah Day Care
Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara

Tabel. 4
Data Orangtua

No.	Nama Ayah	Umur	Nama Ibu	Umur	Nama Anak	Alamat
1.	Rizky Ramandha	25 Tahun	Kiki Lubis	23 Tahun	Habib Athalla	Jl. Kh. Zubeir Ahmad I
2.	Wanda Hasibuan	27 Tahun	Lusi Amelia	24 Tahun	Naifa Ruhi	Jl. Kh. Zubeir Ahmad I
3.	Hamonangan	31 Tahun	Mei Santi	29 Tahun	Argi	Jl. Kh. Zubeir Ahmad II
4.	Ilham Fauzi	27 Tahun	Desi Yanti	25 Tahun	Farzan	Jl. Kh. Zubeir Ahmad II
5.	Dudi Komarudi	34 Tahun	Rahmi Salimah	32 Tahun	Rayhan	Ujung Padang
6.	Dudi Komarudi	34 Tahun	Rahmi Salimah	32 Tahun	Rafi	Ujung Padang

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Psikologis Anak *Tantrum* di Penitipan Aminah Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara

Di usia anak yang terbilang masih belum bisa mengontrol emosinya, kondisi psikologis anak yang mengalami *tantrum* belum sekuat anak-anak pada umumnya. Memang, anak yang mengalami

tantrum dengan anak yang tidak mengalami *tantrum* sama-sama belum matang dalam hal mengatur emosi, namun anak yang mengalami *tantrum* terlihat lebih sulit. Misalnya saat anak ingin sesuatu tapi belum bisa mengatakan kepada orang yang ada disekitarnya, anak yang *tantrum* akan cenderung lebih meluap-luap saat ingin menyampaikan sesuatu, tidak seperti anak lain yang walaupun ia meluapkan emosinya, ia cenderung lebih tenang. Kondisi psikologis anak yang mengalami *tantrum* inilah yang membuat perilaku anak kadang tidak bisa ditebak.

Berdasarkan hasil penelitian di Penitipan Aminah Day Care, diperoleh gambaran keadaan yang dirasakan oleh anak-anak yang di titip, seperti:

a. Menangis

Menangis merupakan bahasa yang digunakan anak saat anak sebelum anak mampu berbicara. Anak menunjukkan perasaannya dengan menangis, saat anak lapar, anak menangis, saat anak ingin buang air kecil/besar anak menangis, saat anak mengantuk pun anak menangis, begitu juga saat anak merasa tidak nyaman atau kesakitan. Disini pengasuh harus mampu memahami bahasa menangis yang digunakan oleh anak. Misalnya:

- a. “Neh”, yang artinya bayi sedang lapar. Tangisannya cenderung pendek-pendek dan bernada rendah. Tapi jika anak tidak direspon dengan cepat, tangisan akan menjadi lebih keras dan

intens. Yang harus dilakukan adalah menanggapi bayi secepat mungkin, terutama dalam beberapa bulan pertamanya. Segera memberinya makan bukan memanjakan bayi, namun mengajarkannya bahwa orangtuanya selalu ada untuk memenuhi kebutuhannya.

- b. “Heh”, yang artinya bayi sedang merasa tidak nyaman atau kesakitan diikuti dengan mimik yang berbeda dengan “Neh”. Bayi akan menangis dengan durasi yang cukup panjang, terus-menerus, dan tidak ada naik turun dalam tangisannya. Yang harus dilakukan adalah memeriksa keadaan bayi, apakah popoknya perlu diganti, apakah ia kedinginan atau kepanasan. Terkadang pakaian atau ujung popok mengenai kulitnya dan menimbulkan rasa sakit.
- c. “Owh”. Artinya mengantuk. Mungkin kata ini lebih mudah dimengerti karena bayi mengucapkannya dengan bentuk mulut yang menyerupai huruf O, tangisannya terdengar lucu karena bayi mulai lelah. Durasi tangisan yang semakin melemah membuat bayi akan lelah dan tertidur. Yang harus dilakukan adalah menempatkan bayi dipangkuan orangtuanya dan menggoyangkan anak dari sisi satu ke sisi yang lain. Belai kepala atau dadanya sambil bersenandung dengan lembut.
- d. “Earh”, yang artinya bayi merasa perut nya sudah kembung atau sudah saatnya bayi buang air, ada yang hanya untuk

memperbaiki posisi saja dan ada yang memang buang air kecil/besar. Yang perlu dilakukan adalah memeriksa keadaan popok bayi apakah sudah penuh atau bayi hanya ingin menukar posisinya. Jika popok bayi sudah penuh, maka saat nya untuk diganti, jika masalahnya bukan di popok cobalah untuk memindahkan bayi dari tempatnya semula.

Jenis-jenis tangisan tersebut tentunya tidak sama bagi semua anak. Tidak semua anak bisa dengan jelas menunjukkan emosinya walaupun dengan menangis.

Contoh tangisan diatas menunjukkan bahwa tangisan anak itu wajar, namun bagaimana jika tangisannya terjadi secara terus menerus dan tidak diketahui dengan jelas apa yang sedang dirasakan anak. Diperhatikan dengan segala carapun anak tetap menangis bahkan semakin kencang. Hal seperti inilah yang kadang terjadi pada anak di Penitipan.

Seperti wawancara yang dilakukan dengan tetangga sekitar Penitipan, Ibu Nurdiana Siregar mengatakan bahwa:

“Anak-anak yang ada di Penitipan kalau sudah menangis bisa sampai menjerit-jerit dan bersaut-sautan, hal itu membuat saya berpikir apakah anak-anak yang ada disana tidak dibujuk/ditenangkan oleh Pengasuh yang ada.”⁶¹

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Pengasuh Nur Asiah Siregar menyatakan bahwa:

⁶¹ Nurdiana Siregar, Tetangga sekitar Penitipan, *Wawancara*, di Penitipan Aminah Day Care, Tanggal 5 Desember 2020

“Kadang saat saya sedang mencoba menidurkan anak yang lain yang sudah mulai mengantuk, anak yang lain menangis padahal tadinya anak baik-baik saja dan tenang bermain sendirian, anak yang mulai mengantuk mulai merasa terganggu dengan tangisan pun akan ikut menangis. Hal ini tentu saja membuat saya kewalahan, karena saya tidak tau kenapa si anak menangis, kemungkinan anak cemburu.”⁶²

Begitu juga dengan wawancara peneliti dengan Pengasuh

Dini Ritonga menyatakan bahwa:

“Saat bayi yang menangis mulai mengganggu anak yang lain, anak yang sudah mulai bisa berbicara biasanya akan ikut menangis atau hanya melihat anak yang lain menangis. Namun jika sudah waktu jam tidur siang, jika satu anak menangis, akan menular ke anak yang lain sampai kami tidak tau harus berbuat apa, yang kami lakukan hanya mencoba menenangkan anak satu persatu”⁶³

Sama halnya dengan wawancara Peneliti dengan Orangtua

yang mengatakan bahwa:

“Pernah saat kami pergi ke Pesta, banyak sekali yang menjual balon yang berbentuk karakter kartun, anak saya tertarik dan menginginkannya, kemudian kami belikan. Tidak cukup sampai disitu ia masih merengek ingin membeli mainan dan makan es krim kami saya mencoba memberi penjelasan karena kami akan naik ke Panggung untuk mengucapkan selamat kepada pengantin. Namun tidak disangka-sangka, ia malah menangis histeris dan memukul-mukul wajah ayahnya, tentu saja kami merasa malu dan langsung membelikan apa yang dia inginkan agar anak tenang”⁶⁴

Dari hasil observasi bahwa anak-anak mengalami *tantrum*

saat anak merasa kurang diperhatikan dan cemburu, atau saat anak

merasa kalau perhatian mulai terbagi dan orang yang ada

⁶²Nur Asiah Siregar, Pengasuh di Penitipan, *Wawancara*, di Penitipan Aminah Day Care, Tanggal 7 Desember 2020

⁶³ Dini Ritonga, Pengasuh di Penitipan, *Wawancara*, di Penitipan Aminah Day Care, Tanggal 7 Desember 2020

⁶⁴ Kiki Lubis, Orangtua, *Wawancara*, di Penitipan Aminah Day Care, Tanggal 8 Desember 2020

disekitarnya tidak peduli dan tidak mengerti dengan perasaan anak sehingga anak menangis terus-menerus secara histeris. Cara ini sebenarnya cukup ampuh, karena saat anak *tantrum*, jangan langsung di rayu atau di bujuk, mungkin sekali dua kali bisa karena anak mungkin sangat menginginkan sesuatu atau perhatian. Tapi jika terus menerus dituruti, maka anak akan merasa kalau ia ingin sesuatu maka ia harus menangis histeris karena orangtua atau orang yang ada disekelilingnya akan memenuhi keinginannya. Sesekali cobalah membiarkan anak tetap menangis namun tetap dipantau, pandangi anak dengan wajah yang datar agar anak paham kalau orangtua tidak menyukai situasi tersebut.

Setelah anak diam melihat respon orangtua, cobalah menanyakan apa yang diinginkan anak, kemudian diajak berbicara kalau menangis histeris tidak baik bagi anak dan tunjukkan bahwa orangtua mencintai anak tanpa harus menangis histeris terlebih dahulu. Terlebih saat anak berada di tempat umum, anak akan merasa kalau di keramaian orangtuanya akan lebih mudah mengabulkan permintaan anaknya.

b. Melukai Diri Sendiri dan Oranglain

Anak-anak akan mulai melukai diri sendiri saat anak merasa bahwa ia benar-benar tidak dipedulikan. Anak sudah menunjukkan amarahnya melalui tangisan, atau bahkan sudah dengan menjerit-jerit tidak jelas, tapi sebagai orangtua/pengasuh

yang tidak paham keinginan anak malah membiarkan anak melepaskan tangisannya dahulu. Disinilah emosi anak akan semakin membludak. Ia akan mulai menyakiti dirinya sendiri seperti menarik rambutnya, bahkan sampai membenturkan kepalanya ke dinding agar ia diperhatikan oleh orang disekitarnya.

Sebagaimana wawancara dengan Pengasuh Nur Asiah Siregar mengatakan bahwa:

“Suatu hari saat saya sedang menenangkan anak yang sedang menangis, anak yang lain mencoba mencari perhatian saya, saat itu memang suasana sedang sangat rumit sehingga semua anak ikut-ikutan menangis. Anak yang sedang bermain mandi bola tiba-tiba saja menjatuhkan dirinya sambil berguling-guling, saya langsung menghampirinya lalu saya coba tenangkan, tapi saya malah dipukul dan wajah saya di garuk. Hal ini memang bukan kali pertama tapi ini yang terparah, biasanya hanya seperti pukulan-pukulan kecil.”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, anak yang sedang mengalami *tantrum* ini tidak mampu menunjukkan perasaan/emosi yang sedang dihadapinya. Anak merasa kalau apa yang ia lakukan mampu menarik perhatian oranglain sehingga anak bisa mendapatkan apa yang ia mau, baik itu berupa benda ataupun perhatian. Anak belum mampu mencerna situasi apa yang sedang terjadi di lingkungannya sehingga anak merasa kalau apa yang dilakukan oleh anak adalah benar.⁶⁶

⁶⁵ Nur Asiah Siregar, Pengasuh di Penitipan, *Wawancara*, di Penitipan Aminah Day Care, Tanggal 7 Desember 2020

⁶⁶ *Observasi*, di Penitipan Aminah Day Care, pada tanggal 1-7 Desember

2. Metode yang digunakan Pengasuh dalam Membimbing Anak *Tantrum* di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara

Metode pengasuhan yang sering di dengar adalah metode authoritative (berwibawa), authoritarian (otoriter), permissif (memanjakan anak), dan neglectful (acuh-tak acuh). Pola pengasuhan ini adalah pola pengasuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Sedangkan metode pengasuhan anak secara islami diantaranya ada Maudzah Hasanah yaitu metode yang digunakan untuk mengajak melalui pesan atau ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur-unsur bimbingan, pendidikan, dan pengajaran yang baik di dalamnya. Metode Maudzah Hasanah ini biasanya disampaikan dengan:

- a. Nasehat
- b. Kisah-kisah
- c. Kabar gembira dan Peringatan
- d. Wasiat

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Pengasuh yang ada di Penitipan, Pengasuh mengaku tidak menggunakan metode yang khusus dalam membimbing atau merawat anak yang sedang *tantrum*. Pengasuh merasa bahwa ia hanya menggunakan metode yang digunakan oleh orangtua pada umumnya,

menggunakan berbagai metode sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami anak saat anak mengalami *tantrum*.

Sebagaimana wawancara dengan Pengasuh Nur Asiah Siregar, mengatakan bahwa:

“Tidak ada metode khusus yang kami gunakan dalam mengasuh anak disini. Kami melakukannya seperti yang dilakukan oleh orangtua pada umumnya, seperti mengajari anak mengatakan kata tolong, maaf, dan terimakasih, atau sekedar menjulurkan tangan saat ingin meminta sesuatu. Awalnya, saat anak mengalami *tantrum*, kami mencoba membujuk anak dengan segala macam rayuan agar anak mau berhenti dengan tangisan atau regekannya. Tapi ternyata hal ini membuat anak semakin merasa kalau ia sangat mudah mendapatkan sesuatu dengan cara menangis atau marah-marah. Jadi kami mencoba untuk mengabaikan anak saat anak mengalami *tantrum*, bukan meninggalkan tapi tetap mengawasi anak dari jarak yang dekat. Tidak melakukan kontak mata, juga tidak berusaha menyuruh anak untuk berhenti. Jika anak sudah merasa lega, barulah kami mendekatinya seperti bertanya “sudah selesai? Masih mau nangis?”, jika anak sudah mau menjawab barulah kami menanyakan apa yang anak mau, lalu kami akan menasehati anak dengan mengatakan bahwa ia tidak harus menangis histeris untuk mendapatkan sesuatu. Lama-kelamaan cara ini pun ampuh. Walau memang sesekali kami keablasan menuruti kemauan anak karena merasa kewalahan menghadapi anak.”

Begitu juga wawancara dengan Pengasuh Dini Ritonga.

Mengatakan bahwa:

“Tidak berbeda jauh, saya juga melakukan hal yang serupa seperti apa yang dilakukan oleh Pengasuh Nur Asiah, namun saya lebih ke mendengarkan apa yang anak inginkan, mengajak anak bercerita agar anak tidak bosan atau menanyakan pendapat anak sekalipun anak belum mengerti. Mengajak anak terus berkomunikasi membuat anak merasa kalau ia tidak diabaikan. Walaupun anak belum bisa berbicara, tetap ajak anak berbicara karena sebenarnya ia mengerti apa yang dikatakan. Kemudian saat anak sudah mulai mengalami *tantrum*, tetapkan tenang, jangan tunjukkan kepanikan dan ketidaksukaan di depan anak. Walaupun sebenarnya jengkel

mendengar anak terus-menerus menangis tanpa sebab berusaha tetap tenang dan berbicara yang lembut di depan anak, agar anak merasa walaupun ia menangis histeris ternyata tidak ada pengaruhnya kepada oranglain. Buang rasa tidak tega untuk sementara, agar anak dengan perlahan mampu mengontrol emosinya. Hal ini tentu saja sudah didiskusikan dengan orangtua dari si anak.”⁶⁷

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Pengasuh saat membimbing anak di Penitipan ini adalah metode yang biasa digunakan oleh orangtua pada umumnya, contohnya metode demokratis, yaitu dengan membiarkan anak mengeluarkan pendapat atau mengatakan apa yang diinginkan oleh si anak. Dengan mengabaikan anak saat *tantrum* juga merupakan hal yang mampu membuat anak berpikir dua kali untuk melakukannya. Memang sulit di awal, namun anak akan mulai paham dengan apa yang ia lakukan walau tidak sepenuhnya. Atau bisa juga disebut dengan metode authoritative (berwibawa), yaitu dengan cara yang tegas dan bijaksana. Pengasuh tidak memanjakan anak, tidak memaksakan anak, tidak juga acuh pada anak, namun pengasuh bersikap tegas namun bijaksana kepada anak.

Sedangkan menurut islam, sebenarnya Pengasuh sudah menggunakan metode Maudzah Hasanah, yaitu dengan tutur kata yang baik dan lemah lembut, menghindari bersikap kasar, dan menunjukkan contoh yang baik di depan anak. Anak-anak seumur itu pastinya lebih mudah untuk meniru apa yang dikatakan atau diperbuat

⁶⁷ Dini Ritonga, Pengasuh di Penitipan, *Wawancara*, di Penitipan Aminah Day Care, Tanggal 7 Desember 2020

oleh oranglain, sehingga ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh Pengasuh sangat berpengaruh kepada anak. Juga membimbing anak dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik untuk anak, menceritakan kisah-kisah yang terjadi pada zaman dahulu misalnya kisah rasul agar bisa diteladani oleh anak, memberikan peringatan kepada anak tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak misalnya melawan atau berbicara lebih tinggi daripada orang yang lebih tua. Walaupun anak masih kecil, jika terus menerus dibiasakan maka anak akan terbiasa dengan hal-hal baik dan membuat pribadi anak jauh lebih baik. Berikut adalah contoh kondisi anak saat anak mengalami *tantrum* dan cara menanggulangnya:

No	Nama Anak	Nama Pengasuh	Bentuk <i>Tantrum</i>	Jenis Penyelesaian
1.	Rayhan	Nur Asiah S	Membenturkan kepala ke dinding, menyendiri di ruangan lain, dan menjerit-jerit.	Dibujuk, disanjung, selalu diperhatikan, dan selalu di respon jika berbicara.
2.	Rafi	Nur Asiah S	Membuang nasi ke wajah Pengasuh, mencakar wajah Pengasuh, dan memukul-mukul	Dipeluk, disanjung-sanjung, dinyanyikan sampai tertidur.

			wajah pengasuh jika merasa diabaikan.	
3.	Farzan	Dini Ritonga	Menangis sesenggukan sampai sesak nafas, berguling-guling, dan marah-marah tidak jelas.	Dibiarkan menangis dahulu karena biasanya jika diperhatikan ia akan semakin meraung-raung, jika tangisannya sudah reda ia akan datang dengan sendirinya dan Pengasuh akan memeluk dan menenangkannya.
4.	Argi	Dini Ritonga	Menangis sampai menjerit-jerit dalam waktu yang cukup lama saat baru diantarkan ke Penitipan, dan akan terus berlanjut sampai siang hari.	Digendong dan diajak berjalan-jalan keliling sambil dinyanyikan, namun sampai sekarang Pengasuh masih kesulitan dalam menenangkannya. Namun anak akan

				<p>langsung tenang jika digendong oleh laki-laki. Jadi jika Pengasuh mulai kewalahan, Pengasuh akan memberikan anak ke tetangga atau anak dari Pemilik Penitipan yang ada.</p>
5.	Habib Athalla	Dini Ritonga	<p>Menangis saat baru diantarkan ke Penitipan, dan akan menjerit-jerit jika disentuh oleh orang yang tidak dikenal.</p>	<p>Digendong sambil berjalan-jalan.</p>
6.	Naifa Ruhi	Nur Asiah S	<p>Menangis saat baru diantar ke Penitipan.</p>	<p>Digendong dan dinyanyikan sampai tenang.</p>

3. Pengasuh Mampu Menggantikan Peran Orangtua dalam Membimbing Anak di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara

Kedudukan/posisi orangtua dalam hati anak pasti sangat berbeda dengan siapapun, baik itu kakek/neneknya, paman/bibinya, dan seluruh keluarganya. Orangtua adalah segalanya bagi anak, karena dari orangtua lah anak belajar segala sesuatunya. Baik saat anak senang, sedih, bahkan marah pun orangtuanya lah yang pertama kali ia cari. Hubungan yang berlandaskan kasih sayang seperti hubungan antara orangtua dan anak memang tidak akan bisa ditandingi oleh siapapun.

Saat orangtua si anak sedang bekerja, anak cenderung akan kehilangan sosok yang sanga ia inginkan untuk menemani hari-harinya, terlebih anak masih kecil. Dalam hal inilah anak butuh sosok yang menggantikan peran yang dilakukan oleh orangtuanya saat dirumah seperti memberi makan anak, memandikan, mengajari anak berjalan dan berbicara, begitu juga dengan menenangkan anak saat anak marah seperti yang dilakukan oleh orangtuanya. Disinilah pengasuh berperan dalam menggantikan orangtua dalam mengurus anaknya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada Pengasuh dan orangtua, peran orangtua tentu saja tidak bisa digantikan oleh siapapun. Namun dalam beberapa hal, peran

orangtua bisa digantikan oleh oranglain/pengasuh. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Rahmi Salimah, mengatakan bahwa:

“Menurut saya sendiri, Pengasuh sudah mampu menggantikan peran saya sebagai orangtua si anak. Karena anak saya sudah nyaman berada di penitipan, terkadang anak saya ingin ke penitipan walaupun pada hari libur. Mungkin ia merasa kalau ia memiliki teman di Penitipan, juga merasa kalau ia mendapatkan banyak perhatian di Penitipan. Tentu saya merasa sedih sebagai orangtua, tapi disini lain saya juga merasa tenang saat anak mulai nyaman bersama oranglain.”⁶⁸

Begitu juga wawancara dengan Ibu Lusi Amelia, mengatakan bahwa:

“Saya juga merasa bahwa anak saya sudah mendapatkan sosok orangtua dalam diri Pengasuh, karena dilihat dari pantauan CCTV yang terhubung ke hp saya, anak saya baik-baik saja dan terpenuhi kebutuhan selama ia di titip. Tentu saja dengan segala drama yang dibuat oleh anak, Pengasuh tetap tenang saat menghadapi anak yang saya sendiri belum tentu bisa melakukannya. Pengasuh juga mengajarkan banyak hal kepada anak saya, Pengasuh mengetahui tumbuh kembang anak, apa saja perkembangan yang sudah dialami oleh anak tentu saja tidak lepas dari bimbingan Pengasuh.”⁶⁹

Berbeda dengan Orangtua, Pengasuh Nur Asiah berpendapat lain, ia mengatakan bahwa:

“Peran orangtua tentu saja tidak bisa digantikan oleh siapapun, walaupun ada yang mengatakan sosok orangtua bisa digantikan oleh seseorang namun hal itu tidak benar. Contohnya saja saat anak baru diantar ke Penitipan, anak akan mulai merengek saat orangtuanya pergi meninggalkannya. Juga saat anak lapar, mengantuk, ataupun sakit, anak cenderung lebih mengharapkan orangtuanya. Pengasuh memang bisa menggantikan sosok orangtua yang merawat dan mengasuh anak dalam hal fisik dan

⁶⁸ Rahmi Salimah, Orangtua, *Wawancara*, di Penitipan Aminah Day Care, Tanggal 9 Desember 2020

⁶⁹ Lusi Amelia, Orangtua, *Wawancara*, di Penitipan Aminah Day Care, Tanggal 7 Desember 2020

kebutuhan anak, namun dalam diri anak pasti ada ikatan dengan orangtua yang tidak dimiliki oleh siapapun.”⁷⁰

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara garis besar Pengasuh sudah mampu menggantikan posisi orangtua bagi anak, seperti mempersiapkan kebutuhan anak, mengajari anak, menasehati anak, bahkan dalam mengikuti tumbuh kembang anak. Tentu saja sosok orangtua tidak bisa dihilangkan dalam benak anak. Ada hal yang memang tidak bisa didapatkan anak dalam diri siapapun kecuali orangtuanya. Jadi, meskipun waktu anak banyak dihabiskan di Penitipan, anak tetap membutuhkan peran orangtuanya disamping Pengasuh yang merawatnya di Penitipan.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Membandingkan Data Hasil Pengamatan dengan Hasil Wawancara

Setelah melakukan penelitian dengan judul “Peran Pengasuh dalam Membimbing Anak *Tantrum* di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara”. Pengasuh adalah orang yang bertugas untuk menggantikan peran orangtua si anak yang di titip di penitipan ini. Pengasuh berperan menggantikan peran orangtua agar anak tidak kehilangan sosok orangtua dalam masa perkembangannya.

⁷⁰ Nur Asiah Siregar, Pengasuh di Penitipan, *Wawancara*, di Penitipan Aminah Day Care, Tanggal 7 Desember 2020

Penulis menemukan anak-anak yang kehilangan sosok orangtuanya, walaupun digantikan oleh oranglain yang perannya sama, tentu saja berbeda bagi si anak yang terbiasa di asuh oleh orangtuanya. Namun seiring berjalannya waktu, anak mulai bisa bersosialisasi dengan lingkungannya di penitipan. Dalam hal ini, pengasuh berperan membimbing dan mengasuh anak agar anak tetap merasa aman dan tidak terkendala dalam masa pertumbuhannya

Adapun metode yang digunakan pengasuh dalam membimbing anak bermacam-macam dan tidak terpaku dalam satu metode saja. Tentunya pengasuh menggunakan metode yang sesuai dengan ajaran agama. Seperti bertutur kata yang lemah lembut, membiasakan anak menggunakan kata ‘maaf, tolong, dan terimakasih’.

2. Membandingkan Apa yang Terjadi di Depan Umum dengan Apa yang Dikatakan Secara Pribadi

Dari setiap wawancara kepada Pengasuh, orangtua dari anak, maupun masyarakat/tetangga yang ada disekitar Penitipan, peneliti merasa bahwa masyarakat sekitar masih kurang memahami bagaimana cara Pengasuh membimbing atau merawat anak-anak yang ada di Penitipan. Ada yang merasa bahwa Pengasuh membiarkan anak menangis secara terus-menerus tanpa tau apa yang sebenarnya terjadi dan apa tujuan dari Pengasuh.

Walaupun sebenarnya Pengasuh dekat dengan masyarakat sekitar Penitipan, omongan oranglain pasti akan selalu ada. Metode

yang digunakan setiap orang dalam mengasuh anaknya juga tentu berbeda-beda. Selama Orangtua dan Pengasuh sepakat tentang cara mengasuh anak yang digunakan oleh Pengasuh omongan oranglain juga tidak akan menjadi masalah.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan sudah dipertimbangkan sebelum melakukan penelitian. Meskipun sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh, namun peneliti mengakui masih ada kelemahan dan keterbatasan. Keterbatasan dan kelemahan tersebut antara lain:

1. Ilmu pengetahuan peneliti masih sangat terbatas
2. Keterbatasan dalam menggali informasi dari anak yang belum bisa berbicara dan menunjukkan emosinya.

Namun dengan segala upaya kerja keras dan bantuan semua pihak, peneliti berusaha untuk meminimalkan kendala yang dihadapi, dan hasilnya terwujudlah skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kondisi psikologis anak *tantrum* sebenarnya tidak berbeda dengan kondisi anak yang lain pada umumnya. Namun ada kondisi khusus untuk *tantrum* seperti yang ada di Penitipan Aminah Day Care diantaranya sebagai berikut:
 - a. Menangis, menangis yang dimaksud disini adalah menangis dengan meraung-raung atau menangis tanpa henti tanpa diketahui apa penyebab si anak menangis.
 - b. Menyakiti diri sendiri dan oranglain, anak-anak memang belum mengerti dengan apa yang baik dan buruk. Tapi saat anak mulai mengalami *tantrum*, anak bisa saja menyakiti dirinya sendiri untuk menarik perhatian oranglain bahkan menyakiti oranglain saat ia merasa diabaikan.
2. Metode yang digunakan Pengasuh dalam membimbing anak di Penitipan Aminah Day Care adalah sama seperti metode yang digunakan orangtua pada umumnya, seperti metode demokratis, authoritative (berwibawa), dan metode Mauizah Hasanah, yang mana tetap membiarkan anak bebas berpendapat dan berbicara dengan tutur

kata yang lemah lembut kepada anak, namun tetap di didik dengan tegas dan tidak memanjakan anak.

3. Pengasuh mampu menggantikan peran orangtua secara garis besar dalam mengasuh anak. Ada yang bisa dilakukan oleh pengasuh dan ada yang tidak, seperti mengajari anak, mengikuti tumbuh kembang anak, menasehati anak dan memenuhi kebutuhan anak. Namun ada beberapa hal yang tidak bisa dipaksakan oleh Pengasuh untuk membuat dirinya terlihat seperti orangtua dari si anak itu sendiri seperti menggantikan kedudukan orangtua dalam hati anak, dan anak akan lebih merasa aman bila berada di dekat orangtuanya sendiri. Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan peneliti di Penitipan Aminah Day Care, peneliti menarik kesimpulan bahwa 80% orangtua setuju bahwa peran orangtua mampu digantikan oleh pengasuh selama anak di titip di Penitipan Aminah Day Care.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengasuh saat anak sedang *tantrum*, tetap awasi anak supaya anak tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti dirinya sendiri maupun oranglain secara fatal, kemudian jangan abaikan anak lain saat sedang menghadapi anak yang sedang *tantrum*. Ajaklah anak tetap terlibat dalam lingkungan yang ada disekitarnya.
2. Untuk orangtua tetaplah awasi anak walaupun sudah percaya dengan oranglain. Karena sejatinya anak lebih membutuhkan orangtuanya untuk merawatnya daripada oranglain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2006
- Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama. 2007
- Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2016
- Alini Wirdatul Jannnah. “*Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata*”. Dalam Jurnal Ners Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019
- Ariavita Purnamasari. *Kamus Perkembangan Bayi dan Balita*. Jakarta: Erlangga Group. 2006
- Bambang Prasetyo. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Premade. 2011
- Burhan Bungin. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003
- Christiana Hari Soetjningsih. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group. 2012
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apolo. 1997
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2010
- Eni Fariyatul. Fahyuni. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2016
- Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press. 2011
- Hayes. *Tantrum*. Jakarta: Erlangga. 2003
- Istina Rakhmawati. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Dalam Jurnal Konseling Religi Volume 6 Nomor 1 Tahun 2015

Juliansyah Nor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.

2012

Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kerta Karya. 1998

Listia Fitriyani. “*Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*” Dalam Jurnal Lentera, Volume XVIII, Nomor 1 Tahun 2015

Lusi Nuryanti. *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks. 2008

M. Nasir Djamil. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

2013

Margona. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

Nana Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensido. 2003

Novan Ardi Wiyani. *Penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014

Novita Agustina. “*Bimbingan Orangtua dengan Disiplin Siswa*”. Dalam Jurnal Pedagonal Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018

Nurul. Zuriyah. *Metode Penelitian Sosial dan Penelitian*. Jakarta: Media Grafis. 2007

Nurussakinah Daulay. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Prenada Media Grup.

2014

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008

R. Sutyo Bakir. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang. Karisma Publishing Group. 2009

Riana Mashar. *Emosi AUD dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana. 2011

Rifa Hidayah. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Maliki Press. 2009

- Roslenny Marliani. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Pustaka Setia. 2016
- Rosyida Nurul Anwar. *Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam*. Dalam Jurnal Thufuli Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020
- Rusdi Maslim. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya. 2003
- Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009
- Setiawani. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2000
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990
- Sri Intan Rahayuningsi. “Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh”. Dalam Jurnal Idea Nursing Volume V Nomor 1 Tahun 2014
- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana. 2012
- Subhan Syam. “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toddler di Paud Dewi Kunti Surabaya”. Kajian Teori dan Studi Kasus, Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNAIR. Dalam Jurnal Promkes Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet ke-1. Bandung: Alfabeta. 2007
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Persada. 2007
- Wiwien Dinar Pratisti. *Psikologi Anak Usia Dini*. Surakarta: Indeks. 2007

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul “**Peran Pengasuh dalam Membimbing Anak Tantrum di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara**”. Maka peneliti membuat pedoman observasi tentang Peran Bimbingan yang diberikan orangtua terhadap anak yang mengalami *Tantrum*.

1. Observasi secara langsung di lokasi penelitian di JL. KH. Zubeir Ahmad 1 Gg. Pendidikan Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara
2. Mengamati Peran Pengasuh dalam membimbing Anak *Tantrum* di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.
3. Mengamati perubahan *tantrum* yang dimiliki anak setelah mendapatkan Bimbingan yang diberikan oleh Pengasuh di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada Pengasuh/Penjaga anak di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

1. Apa yang dilakukan ibu saat anak sudah mengalami tantrum?
2. Apakah anak mengalami tantrum dalam waktu yang dekat atau hanya di waktu tertentu saja?
3. Apakah ibu bisa mengimbangi anak saat anak tantrum?
4. Apakah anak pernah bertingkah laku yang berlebihan saat mengalami tantrum?
5. Bagaimana bentuk penanganan yang dilakukan ibu saat anak mengalami tantrum?
6. Apakah anak bisa berhenti tantrum saat ibu menanganinya?
7. Apakah ibu memiliki kesulitan saat menangani anak yang tantrum?
8. Apa pernah jika satu anak tantrum anak yang lain juga ikut-ikutan?
9. Bagaimana bentuk tantrum terparah yang dialami anak?

B. Wawancara terhadap Orangtua yang menitipkan anak di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara

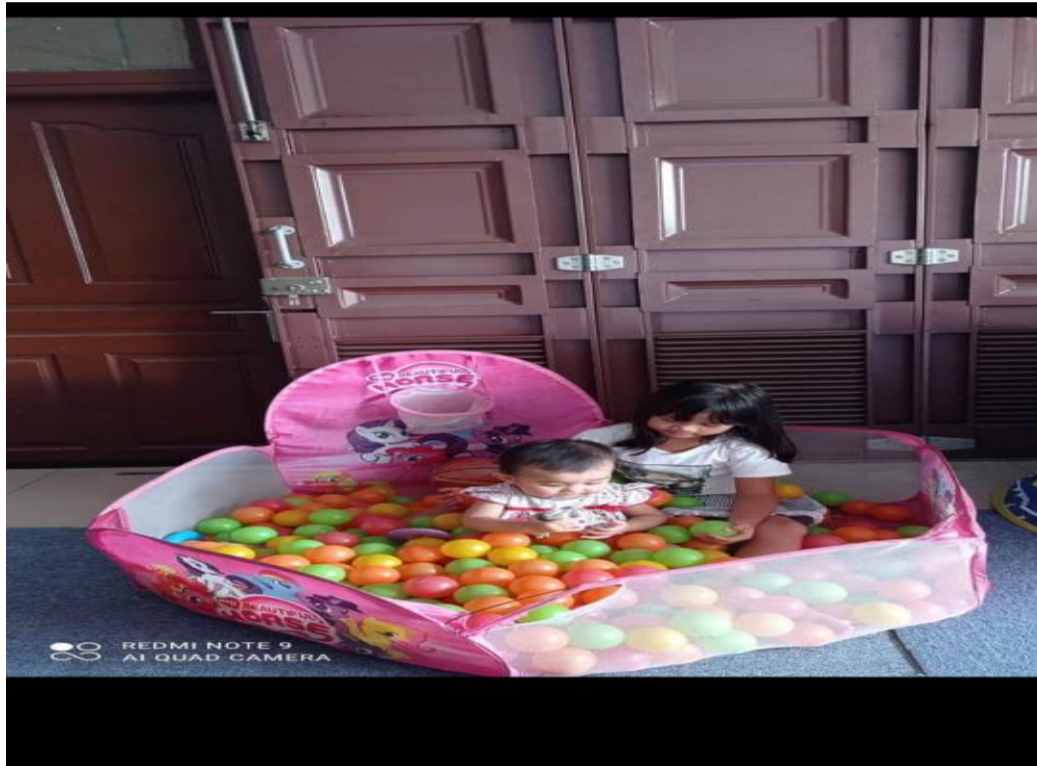
1. Kapan orangtua pertama kali melihat anak tantrum?
2. Apakah orangtua turut berperan saat anak mengalami tantrum?
3. Bagaimana bentuk upaya yang dilakukan orangtua saat anak mengalami tantrum?
4. Apakah kadar tantrum yang dimiliki anak masih normal atau sudah berlebihan?
5. Apakah ayah dan ibu memiliki prinsip yang sama dalam mendidik anak?
6. Apakah ayah/ibu memanjakan anak?
7. Apakah semua keinginan anak dipenuhi ayah/ibu?
8. Bagaimana bentuk penanganan yang diberikan ayah/ibu saat anak mengalami tantrum?
9. Apakah orangtua mengalami kesulitan dalam menghadapi anak saat anak tantrum?

Lampiran III**Dokumentasi**

Gambar di atas merupakan gambar saat anak mulai tantrum dan berebutan mainan dengan anak yang lain.



Gambar di atas merupakan contoh dari penanganan tantrum yang dilakukan oleh pengasuh pada salah satu anak dengan diajak bermain.



Gambar di atas merupakan contoh anak yang kesal karena tidak diperhatikan oleh pengasuh.



Gambar di atas merupakan gambaran saat pengasuh sedang menceritakan kisah-kisah atau cerita zaman dahulu kepada anak-anak.